

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA SMKN 1 DOKO  
BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Saiful Nggufon Efendi**  
NIM 09110212



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2013**

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA SMKN 1 DOKO  
BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Saiful Nggufon Efendi

NIM. 09110212



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2013**

## *PERSEMBAHAN*

*Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, akan kupersembahkan karya ini untuk:*

- 1. Allah SWT & Kekasih-Nya Rasulullah SAW*
- 2. Kedua orang tuaku (Bapak Sukadi Eko Prasetyo & Ibu Marsini)*
- 3. Ustad dan ustadah yang senantiasa membimbingku*
- 4. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat serta do'adalam perjalanan studi pendidikanku selama ini*
- 5. Bapak dan Ibu guru/dosenku.*
- 6. Calon isteriku yang senantiasa aku rindukan selalu akan kehadiranmu disisihku.*
- 7. Seluruh warga masyarakat yang senantiasa memotifasi an mendoakanku.*
- 8. Dan juga seluruh teman2ku senasib & seperjuangan di UIN Maliki Malang.*
- 9. Keluarga besar PP. Sabilurrosyad khususnya KH. Marzuki Mustamar, Saya haturkan ribuan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan dan arahannya, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita semua.*

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)<sup>1</sup>

ما من شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan selain akhlak yang baik”

(H.r. Abu Dawud)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya : Mahkota, 1989), hlm 911

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : -

Malang, 01 Juli 2013

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum.wr.wb.

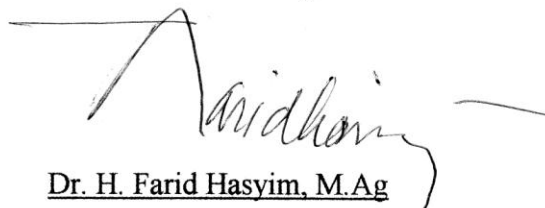
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saiful Nggufon Efendi  
NIM : 09110212  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum.wr.wb.

Pembimbing



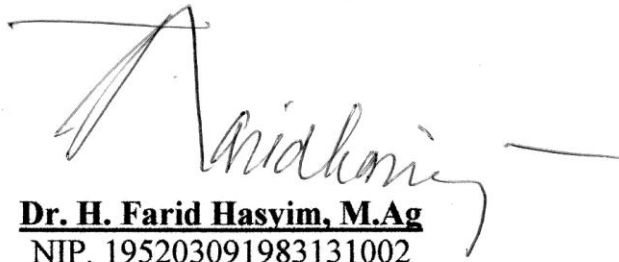
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag  
NIP: 195203091983131002

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA SMKN 1 DOKO  
BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**  
**Saiful Ngguftron Efendi**  
NIM. 09110212

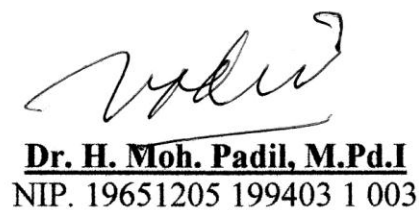
**Disetujui Oleh:**  
**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**  
NIP. 195203091983131002

**Malang, 01 Juli 2013**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
NIP. 19651205 199403 1 003

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA SMKN 1 DOKO  
BLITAR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Saiful Ngufron Efendi (09110212)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**  
NIP : 19520309 198313 1 002

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Mulyono, MA**  
NIP : 19660626 200501 1 003

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**  
NIP : 19520309 198313 1 002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

**Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd**  
NIP : 19651006 199303 2 003

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP : 19650403 199803 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juli 2013

Saiful Nggufon Efendi

NIM. 09110212

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah swt. atas limpahan Rahmat dan Maghfirah-Nya berupa nikmat keselamatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar*” dengan baik dan lancar.

Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rosululloh Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya yang dengan setia mengikuti jejak beliau melalui As-Sunnahnya. Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada beliau serta berkah cahaya sholawat yang dipanjatkan tersebut tetap dapat dirasakan oleh umatnya.

Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik moral maupun spiritual, serta semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku (Bapak Sukadi Eko Prasetyo dan Ibu Marsini) yang selalu memberikan arahan, dukungan dan semangat penuh kepada penulis, baik dari segi material maupun spiritual.

2. Segenap keluarga besarku yang atas dukungannya senantiasa diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau dalam mengembangkan kampus ini.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Prof. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan intensif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua narasumber (Bapak Habib Ashari, S.Pd,I, Bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I dan Bapak Moh. Mashuri, S.Pd,I) atas segala informasi yang diberikan demi kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh teman-temanku senasib dan seperjuangan dari angkatan 2009 yang telah memberikan inspirasi dan hiburan tersendiri kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan Rahmat dan balasan yang tiada akhir kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga semua bentuk imbal jasa dan bantuan yang diberikan dicatat oleh Allah swt. sebagai amal jariyah. Amin.

Akhirnya, penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang penulis gunakan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Terima kasih atas segala perhatiannya. *Jazakumullah khoiron katsiron.*

Malang, 13 Juli 2013

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel I Data Guru SMKN 1 Doko Blitar .....	84
Tabel II Data Agama Yang Dipeluk Siswa SMKN 1 Doko Blitar .....	93
Tabel III Total Jumlah Keseluruhan Agama Yang Dipeluk Siswa SMKN 1 Doko Blitar.....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I Struktur organisasi SMKN 1 Doko Blitar.....	83
Gambar II Dokumentasi Hasil Penelitian.....	151

## DAFTAR LAMPIRAN

1. BUKTI KONSULTASI .....	148
2. PEDOMAN INTERVIEW.....	149
3. PEDOMAN OBSERVASI.....	150
4. FOTO LOKASI DAN HASIL OBSERVASI.....	151
5. SURAT PENELITIAN DARI KAMPUS.....	154
6. SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI SMKN 1 DOKO BLITAR.....	155
7. DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	156

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Penegasan Istilah .....	9

G. Sistematika Pembahasan .....	9
---------------------------------	---

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Memahami Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	12
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	18
4. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah .....	21
B. Akhlak Mulia	
1. Definisi Akhlak.....	24
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	26
3. Teori pembentukan karakter / akhlak.....	33
4. Akhlak Mulia dan Peranannya .....	39
C. Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia di Lembaga Pendidikan	
1. Pendidikan Agama Islam dan Peranannya disekolah .....	44
2. Pendidik Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa.....	46
3. Pendekatan, Metode, Dan Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa.....	52
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah.....	62

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	68
B. Kehadiran Peneliti . .....	69
C. Lokasi Penelitian.....	69
D. Data dan Sumber Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Analisis Data.....	74
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	76

### **BAB IV : PAPARAN DATA**

A. Latar Belakang Obyek.....	78
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaq.....	95
C. Kontribusi Pendidikan Agama Islam.....	103
D. Faktor dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak.....	107

### **BAB V : PEMBAHASAN**

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaq.....	114
B. Kontribusi Pendidikan Agama Islam.....	120
C. Faktor dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak.....	127

### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	141
B. Saran-saran . .....	143

**DAFTAR PUSTAKA.....144**

**LAMPIRAN.....148**

## ABSTRAK

Efendi, Saiful Nggufon. 2013. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

**Kata kunci:** *Kontribusi, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia*

---

Dalam lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, mata pelajaran pendidikan agama Islam diharuskan ada dalam lembaga pendidikan tersebut seperti yang telah dituliskan didalam undang-undng pendidikan. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif seperti terbentuknya akhlak mulia siswa. Kita ketahui bahwa bangsa indonesia sedang mengalami penurunan akhlak, sehingga perlu untuk membentuk kembali akhlak-akhlak yang mulia yaitu salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai lembaga formal, yang dalam proses pembelajaran terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di SMK mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya terdapat dua jam pelajaran dalam satu minggu sehingga sangat terbatas sekali waktu untuk belajar pendidikan agama di sekolah. Namun jika waktu yang cukup sedikit itu dimanfaatkan dengan baik maka akan memberikan hasil kontribusi yang baik kepada seluruh kalangan.

Dari latar belakang yang sudah ada maka peneliti memberikan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar?; 2) Apa kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar?; 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui: 1) Strategi guru pendidikan agama Islam; 2) Kontribusi pendidikan Agama Islam; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif berbasis studi kasus. Penelitian yang dilakukan membahas segala hal berkaitan tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Upaya menganalisa data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif, mulai dari memilah-milah data hingga menginterpretasikan hasil temuan di lapangan. Upaya mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan antara hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru di SMKN 1 Doko Blitar dalam proses belajar dan mengajar terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa adalah dengan menggunakan beberapa metode dan cara yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pengelompokan, metode diskusi, metode ceramah dan metode tinjauan melalui buku kegiatan siswa. Kemudian kontribusi pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Yang kedua adalah akhlak siswa menjadi lebih baik dengan adanya sopan santun dan tutur kata siswa yang baik. Yang ketiga membiasakan berjabat tangan jika bertemu langsung dan memberikan salam adalah suatu budaya yang positif. Yang keempat yaitu kekompakan dalam pelaksanaan solat berjamaah semakin baik. Yang kelima meningkatkan motivasi siswa dalam mendalami ilmu pendidikan agama Islam. Yang terakhir yaitu mengantarkan siswa alumni SMKN 1 Doko Blitar untuk menempuh perguruan tinggi di fakultas Tarbiyah ( Pendidikan Agama Islam). Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berkaitan dengan membentuk akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah bakat dan minat siswa, keluarga, fasilitas, program praktek pendidikan agama Islam dari pemerintah, kebersamaan dan kekompakan siswa dan dukungan dari kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan masyarakat, kurangnya kebersamaan antar guru di sekolah, fasilitas, latar belakang kemampuan siswa serta belum adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah di lingkungan siswa secara umum.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh maka peneliti memberikan saran yang sekiranya saran ini dapat berguna dan bermanfaat di SMKN 1 Doko Blitar dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terutama dalam pembentukan akhlak mulia. Saran tersebut yaitu terkait strategi pembelajaran yang sudah ada, sekiranya dapat dikembangkan atau menggunakan strategi-strategi baru yang nantinya dari penerapan strategi yang baru akan semakin meningkatkan prestasi siswa dalam belajar dan berilmu pengetahuan. Kontribusi pendidikan yang sudah ada harus senantiasa dijaga dan dikembangkan oleh semua warga SMKN 1 Doko Blitar melalui kerjasama dan kekompakan antar guru dan antar siswa. Karena ini menjadi tanggung jawab semua untuk mensukseskan peserta didik pada pendidikan formal maupun spiritual yang nantinya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## ABSTRACT

Efendi, Saiful Nggufron. 2013. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar*. Thesis. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences. The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

**Key Word:** *Contribution, Islam Religious Education, Noble Character*

---

In educational institutions both formal and non-formal education, Islamic education subjects required in the educational institutions, as stated in the law of education. With the Islamic religious education is expected to contribute positively as noble character formation of students. We know that the Indonesian nation is experiencing a moral decline, so it is necessary to reshape the noble characters. It is one of them through Islamic education. Vocational schools (SMK) as a formal institution, which in the learning process are the subjects of Islamic religious education. In vocational education subjects to Islam there are only two periods in a week so it is very limited time to study religious education in schools. However, if enough time was put to good bit of it will give good results contribute to the all students.

According to this background researcher provides formulation of the problem, namely: 1) How does the strategy of Islamic Religious Education teachers in shaping the moral values of students in SMK Negeri 1 Blitar Doko?; 2) What is the contribution of Islamic Education to the formation of moral values in the students of SMK Negeri 1 Doko Blitar?; 3) What are the factors supporting and inhibiting the formation of moral values in the students of SMK Negeri 1 Blitar Doko? The objectives in this study are to determine: 1) Strategy Islamic religious education teachers; 2) Contribution of Islamic education, 3) the factors supporting and inhibiting the formation of noble character of students.

In this study researchers used a qualitative descriptive approach based on case studies. Research conducted to discuss all things related to Islam on the contribution of education in shaping the character building of students. Data collection efforts are conducted by interview, observation, and documentation. The efforts of analyze the data was done by using descriptive data analysis, from sifting through the data to interpret the findings in the field. Efforts to check the validity of data using triangulation techniques, which compare the results obtained.

Based on the results of research conducted in the field shows that the strategy made by teachers of Islamic religious education at SMK 1 Doko Blitar in the teaching and learning process associated with the formation of student noble

character are use some methods and ways, there are: habituation method; an exemplary method; the grouping method; discussion method, lecture method and the method of review through student activity book. Then the contribution of Islamic religious education at SMK 1 Blitar Doko; the first are to increase the faith and devotion to God Almighty. The second is the character of students to be better with good manners and a good student speech. The third make habitual of hands-shake when meeting and greeting. It is giving a positive culture. The fourth is the cohesiveness of the prayer and the better implementation. The fifth increase students' motivation in studying the science of Islamic religious education. Finally, the students delivered graduate of SMK 1 Doko Blitar to pursue higher education in the faculty of Tarbiyah (Islamic education). In the process of learning Islamic education related to forming noble character of students at SMK 1 Doko Blitar, there are several factors supporting and inhibiting. The supporting factor is the talent and interests of students, families, facilities, practices of Islamic religious education program of the government, togetherness and compactness of the support of the students and the school principal. While inhibiting factor is the environmental community, the lack of unity among teachers in schools, facilities, background of students and the lack of ability of TPA (The Learning Al-Qur'an) and *madrasah diniyah* in the environment in general.

Based on the research results have been obtained, the researchers gave suggestions which if this suggestion can be useful and beneficial in SMK 1 Doko Blitar in carrying out the process of learning Islamic education so as to provide a positive contribution, especially in the formation of a noble character. These suggestions are related to learning strategies that already exist, or if it can be developed using the new strategies that will be on the implementation of the new strategy will increase student achievement in learning and bookish knowledge. Contribution of existing education must constantly be maintained and developed by all citizens of SMK 1 Doko Blitar through cooperation and cohesiveness among teachers and among students. Because, there are the responsibility of all students to succeed in formal education and spiritual which aims to achieve happiness in the world and in the hereafter.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal, dan sikap. Pendidikan juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan<sup>1</sup>.

Juga ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>2</sup>. Aktivitas pendidikan juga sangat berkaitan dengan sifat bawaan seseorang yang salah satunya memiliki kemampuan untuk dididik.

Membahas pendidikan memang tidak bisa terlepas dari upaya membimbing dan mendidik. Oleh sebab itu, mendidik merupakan aktivitas yang sangat mulia, sepadan dengan eksistensi manusia yang memiliki kedudukan yang mulia karena dalam dirinya terkandung potensi-potensi yang

---

1. <sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

manusiawi. Karena itulah tindakan mendidik ini menurut Hasbullah menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan dan tindakan pendidikan<sup>3</sup>.

Dalam ajaran Islam juga terkandung unsur-unsur pendidikan yang konsepnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umum. Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>4</sup>. Maka dari itu, makna pendidikan dalam Islam seperti yang diungkapkan oleh Ali Khalil Abu al-‘Ainaini dalam Moh. Roqib, lebih diarahkan pada perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan<sup>5</sup>. Secara ringkas, kegiatan pendidikan mencakup pendidikan fisik, intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Aktivitas pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang yang insan kamil (sempurna)<sup>6</sup>. Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip Moh. Roqib, pendidikan Islam harus mampu membentuk dan membimbing manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 132.

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 30.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 29.

beribadah, dan berakhlak terpuji<sup>7</sup>. Maka dari itu, keberadaan pendidikan agama sangat penting dalam menata kehidupan seseorang, baik dalam penataan hidup pribadi maupun bersama-sama dalam masyarakat<sup>8</sup>.

Selanjutnya Zahara Idris mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini dikarenakan pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia<sup>9</sup>.

Akhlak mulia merupakan salah satu hasil dari upaya memasukkan nilai-nilai agama di dalam aktivitas pendidikan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia<sup>10</sup>. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta mampu

---

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 31.

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 11.

<sup>9</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 38.

<sup>10</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 348.

merealisasikannya dalam kehidupan nyata<sup>11</sup>. Untuk itulah akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.

Namun fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan, bangsa Indonesia tengah menghadapi kemerosotan moral yang cukup parah dan menjadi persoalan yang cukup serius. Bila ini dibiarkan akan menghancurkan masa depan generasi bangsa Indonesia itu sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, permusuhan, perkelahian, tawuran, dan berbagai tindakan tak berakhlak lainnya sudah terlalu banyak untuk disaksikan di depan mata<sup>12</sup>.

Di kalangan pelajar maupun mahasiswa juga tak luput dari permasalahan akhlak atau moral. Sering kali ditayangkan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai bentuk fenomena kekerasan serta tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai moral yang dilakukan oleh para siswa maupun mahasiswa, yang sebenarnya mereka akan dicetak menjadi calon intelektual masa depan dan menjadi panutan bagi generasi-generasi selanjutnya. Seakan-akan hal-hal semacam ini menjadi indikasi bahwa pendidikan sekarang telah gagal menciptakan karakter dan moral yang baik bagi anak didiknya.

---

<sup>11</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>12</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 150.

Fenomena ini selanjutnya diperparah dengan hadirnya mindset di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh kepada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa<sup>13</sup>. Inilah realitas yang sesungguhnya sangat tidak diharapkan oleh semua pihak, terutama bagi kalangan yang telah lama terjun ke dalam dunia pendidikan.

Untuk itulah, maka pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, sebab tidak akan sempurna iman dan Islam seseorang bila tanpa disertai dengan akhlak yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam", bahwa keluhuran akhlak merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Bila peserta didik sudah dididik dengan menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kefitrahan akan terjaga dalam dirinya. Dan jika pertahanan agama sudah mengakar dalam dirinya, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, dan bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya<sup>14</sup>.

Atas dasar kerisauan yang cukup mendalam akan fenomena moral dan akhlak yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern, maka penulis ingin mengetahui fenomena moral dan akhlak yang dimiliki oleh para siswa serta upaya yang dilakukan pihak instansi pendidikan (sekolah) terhadap proses penanaman akhlak dan moral para siswa. Oleh

---

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>14</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 131.

karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul *“Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMKN 1 Doko Blitar”*, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti.

Judul yang penulis ajukan tersebut didasari atas sebuah alasan bahwa secara umum, pendidikan di SMK yang bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dari berbagai aliran kepercayaan atau agama, yang mana di lembaga sekolah ini lebih fokus pada pendidikan umum dan kejuruan sehingga tidak fokus pada pendidikan agama secara umum seperti di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yang secara umum terfokus pada pendidikan agama. Akan tetapi ternyata secara fakta bahwa SMK juga mempelajari pendidikan agama Islam yang mana pendidikan ini memberikan kontribusi yang sangat baik dan dapat memotivasi siswanya untuk menjadi seorang ilmuwan beragama, yang mana sebagai fakta contoh kongkrit banyak siswa SMK yang melanjutkan keperguruan tinggi dengan menempuh pendidikan agama Islam (PAI).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar?

2. Apa kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.
3. Untuk menyebutkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi manfaat bagi semua kalangan baik bagi peneliti sendiri, bagi sekolah, bagi universitas dan bagi masyarakat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa. Juga untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa di dalam melatih cara berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman dalam kehidupan di masa yang akan datang terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

### 2. Sekolah

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan agama Islam. Selain itu juga sebagai tambahan insan pendidikan untuk memperkaya kasanah keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agam Islam.

### 3. Universitas

Sebagai tambahan pembendaharaan kepustakaan terkait pendidikan agama Islam di SMK, terutama bagi pendidikan agama Islam.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini mampu mendapatkan informasi yang cukup jelas, maka perlu adanya upaya untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.
2. Pendeskripsian tentang kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.
3. Pembahasan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMK Negeri 1 Doko Blitar.

#### **F. Penegasan Istilah**

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang pengertiannya perlu dipertegas kembali agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

1. Kontribusi
2. Pendidikan Agama Islam
3. Akhlak Mulia

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya menjadi VI (enam) bagian atau bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

### ***1. Bab I : Pendahuluan***

Bagian ini membahas beberapa aspek yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

### ***2. Bab II : Kajian Pustaka***

Bagian ini akan mengulas semua hal yang berkaitan dengan kontribusi PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa, yang sub kajiannya meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, penjabaran tentang akhlak, dan kontribusi PAI melalui pengumpulan literatur, sumber maupun rujukan yang sudah ada. Uraian ini selanjutnya akan menjadi acuan atau landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan.

### ***3. Bab III : Metode Penelitian***

Bagian ini akan diuraikan secara jelas dan detail mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan temuan.

### ***4. Bab IV : Paparan Data***

Pada bagian ini, penulis memaparkan dan mendeskripsikan data terkait obyek penelitian yang dilakukan, yakni meliputi profil, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Doko. Penyajian data juga akan dipaparkan pada bab ini yang berkaitan dengan topik penelitian yang

dilakukan. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

#### **5. Bab V : Pembahasan**

Bagian ini akan membahas hasil penemuan yang telah dipaparkan pada bab IV.

#### **6. Bab VI : Penutup**

Penulis menyimpulkan hasil penelitian serta saran penulis atas penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Memahami Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, terlebih dahulu dipaparkan masing-masing dari ketiga istilah tersebut, yakni pendidikan, agama, agama Islam, dan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan memiliki arti suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>1</sup>.

Jadi untuk mengembangkan jasmani maupun rohani demi terbentuknya kepribadian yang tujuannya adalah kepribadian yang baik maka perlu adanya pendidikan. Yang mana pendidikan ini memberikan suatu bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik atau oleh orang tua kepada anaknya.

Selanjutnya, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya jalan, peraturan, dan tata cara<sup>2</sup>. Sementara dalam bahasa Inggris

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 9.

<sup>2</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35.

disebut “*religion*”, yang artinya berpegang pada norma<sup>3</sup>. Sehingga pengertian agama adalah suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui penyembahan dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut ajaran agamanya itu. Jadi agama disini memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan sikap manusia sesuai dengan fitrahnya.

Sementara Islam sendiri berasal dari bahasa arab yang mengandung arti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada Allah), kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan<sup>4</sup>. Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk diajarkan kepada manusia<sup>5</sup>.

Dari penjelasan di atas maka dapat di pahami bahwa agama islam adalah agama yang mulia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga setelah diketahuai bahwa islam adalah agama yang mulia maka bagi orang-orang yang mengetahui tersebut akan memeluk agama islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Dian Andayani adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 92.

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>6</sup>.

Dari uraian tersebut, maka cukup memberikan pengertian bahwa begitu penting dan berharganya pendidikan hingga manusia benar-benar membutuhkannya demi perkembangannya. Terutama bila pendidikan tersebut dikaitkan dengan agama dan tidak dilepaskan dari peran agama Islam. Maka makna pendidikan ini pun akan semakin kompleks seiring dengan arahannya yang pada akhirnya dapat menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup<sup>7</sup>. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimana pun sederhananya satu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Dalam negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) melandasi pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Maka dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, keberadaan PAI harus menjadi tolok ukur dalam membentuk

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 130.

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*)<sup>8</sup>. Sebab, moral bangsa tidak dapat dibangun bila agama tidak diajarkan di setiap proses pendidikan.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari beberapa indikator atau ciri-ciri/karakteristik sikap religius, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e. Akrab dengan kitab suci.
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide<sup>9</sup>.

Dari beberapa ciri-ciri di atas, maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa bila seseorang sudah patuh pada ajaran agama maka sikap dan perilaku religius akan terbentuk dengan sendirinya. Dengan begitu sifat-sifat yang dirasa menyeleweng dari ajaran agama akan senantiasa dijauhan dari dirinya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan merupakan suatu landasan yang menjadi pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara yuridis formal telah dirumuskan dalam:

- a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yaitu, ”pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>10</sup>.

Dari rumusan undang-undang diatas, maka jelas bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sedangkan konsep dasar pendidikan agama Islam adalah gambaran umum tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah<sup>11</sup>. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur’an

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 284-285, dan 306-307.

<sup>11</sup> Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama bekerjasama dengan Tim Dosen IKIP Malang, 1996), hlm. 40.

diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia selama hidup di dunia. Dengan demikian, kandungan Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dalam suatu pendidikan.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: *“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar “(QS. Al-Ahzab: 71)<sup>12</sup>.*

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat kita kita ambil kesimpulan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah dan RosulNya serta dapat mengatur kehidupannya terutama dalam pendidikan maka orang tersebut akan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya : Mahkota, 1989), hlm 680

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>13</sup>. Dengan begitu, pembentukan akhlak dalam hal pematapan spiritual sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang akan terwujud.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat Al-Baqoroh ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a :Ya Tuhan Kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.(QS. Al-Baqoroh: 201)<sup>14</sup>.

Jadi sangat jelas bahwa jika kita ingin mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat maka kita harus mempelajari, memahami dan mengamalkan pendidikan agama Islam. Jika hal itu tidak kita lakukan maka kita akan mendapatkan kerugian.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 78.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 49

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
  - 1) Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia
  - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
  - 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
  - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri<sup>15</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memperoleh keseimbangan dalam pertumbuhan diri manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca

---

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1996), hlm. 80

indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama dalam upaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut maka dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkembangkan dan membentuk sikap positif, disiplin, dan cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang merupakan motivasi intrinsik terhadap upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Dengan begitu, anak dapat menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam Pendidikan agama Islam perbuatan, serta dalam

hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya<sup>16</sup>.

Dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu aspek keimanan, ilmu dan amal, yang isinya sesuai dengan penjelasan di atas maka perlu kita garis bawahi bahwa iman, ilmu dan amal itu sangat penting dan harus kita miliki. Mengapa demikian, karena dengan adanya iman, ilmu dan amal maka akan membawa kita pada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

#### **4. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Setiap agama memposisikan dirinya sebagai sebuah tatanan nilai-nilai yang menjiwai penganutnya. Agar nilai-nilai Illahi yang terkandung dalam agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka penerapannya dapat dilakukan dengan beberapa upaya seperti melalui percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama<sup>17</sup>. Jadi agama adalah sebuah nilai amaliah dan sekaligus nilai ilmiah yang harus dilakukan dan ditaati oleh umat beragama khususnya manusia.

Pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual saja dan tidak pula mengisi menyebarkan perasaan agama saja. Akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan sehari-hari yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 1990), hlm 19-

sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama hendaknya juga dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara bicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu<sup>18</sup>.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberikan manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya<sup>19</sup>. Sehingga pendidikan agama itu sangat penting sekali jika kita lihat dari segi kegunaannya, sehingga jika seseorang tidak memiliki pendidikan agama atau sangat minim sekali maka dalam kehidupannya seolah-olah kurang berguna.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan berhasil apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi perbaikan jiwa agama

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 21

pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam unsur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan moral anak.

Terkait dengan pendidikan anak sebenarnya telah dicontohkan dalam Surat Luqman ayat 13 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)*<sup>20</sup>

Maka hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dan dihayatinya dalam hidupnya<sup>21</sup>.

Jadi demikianlah pentingnya pendidikan agama dan begitu beratnya tugas guru khususnya guru agama Islam, sehingga seharusnya

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 654

<sup>21</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, 21-22

guru agama membekali dirinya dengan lebih banyak pengetahuan, keterampilan dan ilmu alat, atau ilmu yang dapat membantu dalam proses belajar dan mengajar kepada peserta didik.

## **B. Akhlak Mulia**

### **1. Definisi Akhlak**

Kata “akhlak” diambil dari bahasa arab “khuluq” atau “al-khulq” yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, tata krama, dan budi pekerti. Akhlak juga diartikan sebagai sebuah sikap yang melahirkan perbuatan, baik terpuji ataupun tercela<sup>22</sup>. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq sebagaimana dikutip Muhammad Alim, akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan<sup>23</sup>.

Pengertian akhlak ini hampir sama dengan “ihsan” yang artinya berbuat kebaikan atau berbuat baik<sup>24</sup>, atau juga disebut dengan etika atau moral, yang berarti kebiasaan. Bila dipandang dari segi terminologi, akhlak merupakan cabang ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin<sup>25</sup>.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun secara definisi hampir sama artinya dengan moral, etika, ataupun budi

---

<sup>22</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 346.

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 151.

<sup>24</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 345.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 342.

pekerti, tetapi akhlak lebih dispesifikasikan pada batas-batas nilai yang telah ditentukan dalam agama Islam. Artinya, baik buruk pun juga menggunakan standar atau tolok ukur ajaran Islam.

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang berdasarkan nilai dan norma agama Islam<sup>26</sup>. Akhlak merupakan salah satu komponen utama agama Islam selain aqidah dan syari'ah. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah saw pernah bersabda bahwa misi beliau hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia<sup>27</sup>.

Akhlak Islam bukanlah balasan yang diperuntukkan bagi manusia di akhirat nanti, akan tetapi merupakan kebaikan dan perbaikan selama hidup di dunia yang dipengaruhi dua kekuatan, yaitu jiwa akhlaki dan kekuatan agama<sup>28</sup>. Dengan demikian, akhlak termasuk salah satu dari sikap religius yang merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, sehingga dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 348.

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 148-149.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 12.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga sesama makhluk<sup>29</sup>.

Kita sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita wajib menjadi orang yang berakhlak karimah. Oleh sebab itu kita harus mencontoh suri tauladan kita yaitu Rosululloh saw, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab 21)<sup>30</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut :

### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan Sang Khalik. Yang termasuk akhlak terhadap Allah antara lain:

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 670

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar dengan maksimal.
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dengan taubatan nasuha.
- 7) Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah<sup>31</sup>.

Adapun dasar dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : *“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”*. (QS. An-Nahl: 53)<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 356-357.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 409.

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, yaitu memperlakukan manusia kepada kedudukan yang semestinya. Penjelasan ini tidak hanya sebatas pada bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, baik benar maupun salah<sup>33</sup>.

Berkaitan dengan akhlak diantara sesama manusia yaitu diterangkan dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' ayat 36 sebagai berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Artinya : “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 155.

*sombong dan membangga-banggakan diri*”. (QS. An-Nisa’  
36)<sup>34</sup>

Akhlak terhadap manusia dapat diperinci menjadi:

1) Akhlak terhadap Rasulullah.

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad saw.) antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; menjadikan beliau sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan; dan menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya<sup>35</sup>.

2) Akhlak terhadap orang tua.

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi kepada yang lainnya; merendahkan diri kepada keluarga diiringi perasaan kasih sayang; berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut; berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; dan mendoakan keselamatan dan meminta ampunan untuk mereka meski kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri; menutup aurat; jujur dalam perkataan dan perbuatan; ikhlas, sabar, dan rendah hati; malu melakukan perbuatan jahat; menjauhi

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 123.

<sup>35</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 357.

iri dan dengki; menjauhi rasa dendam; berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; menjauhi segala perbuatan yang sia-sia; dan lain sebagainya<sup>36</sup>.

Adapun dasar dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada diri sendiri adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At-Tahrim 6)<sup>37</sup>

#### 4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak;

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 357-358.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951

berbakti kepada ibu-bapak; mendidik anak-anak dengan kasih sayang; menjaga hubungan silaturahmi; dan lain sebagainya<sup>38</sup>.

5) Akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi; saling bantu-membantu di waktu senang maupun susah; saling memberi dan mengasihi; saling menghormati; menghindari pertengkaran dan permusuhan; dan lain sebagainya<sup>39</sup>.

6) Akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu; menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan; saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa; senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri maupun masyarakat dan jangan melakukan perbuatan jahat (mungkar); memberi makan orang fakir miskin dan berupaya melapangkan kehidupannya; bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; menaati keputusan yang telah diambil; menunaikan amanah orang lain atau masyarakat; menepati janji; dan lain sebagainya<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 358.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 358.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 358.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa<sup>41</sup>. Yang termasuk akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna; dan sayang kepada sesama makhluk<sup>42</sup>.

Jadi jika kita tidak dapat menjaga lingkungan dengan baik maka kita sendiri yang akan rugi. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Rum: 41 yaitu :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “ telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.( QS. Ar-Rum: 14)<sup>43</sup>

Dari penjelasan tersebut maka kita harus senantiasa menjaga lingkungan. Agar lingkungan tetap terjaga dengan baik sehingga

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 157.

<sup>42</sup> Muhammad Daud Ali, *Op., Cit.*, hlm. 359.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 647.

lingkungan tidak terancam dan kita tetap aman dalam arti tidak terancam juga terhadap dampak lingkungan.

### **3. Teori Pembentukan Karakter / Akhlak**

Ada banyak teori tentang pembentukan karakter ,salah satunya adalah teori kode warna manusia yang dicetuskan oleh Taylor Hartman, Phd. Banyak sekali buku-buku psikologi yang membahas mengenai pembentukan karakter manusia, Stephen Covey melalui bukunya 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu :

- a. Determinisme Genetis, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda. Itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya. Lagipula, anda orang Irlandia, dan itu sifat orang Irlandia.
- b. Determinisme Psikis, pada dasarnya orangtua adalah yang berbuat begitu kepada anda. Pegasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda “ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional anda ketika anda

sangat rentan, lembek dan berbantung. Anda “ingat” hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika anda tidak berprestasi seperti yang diharapkan.

- c. Determinisme Lingkungan, pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda – atau pasangan anda, atau anak remaja yang berandal itu, atau situasi ekonomi anda, atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.<sup>44</sup>

Itulah tiga teori yang diungkapkan oleh Stephen Covey terkait dengan pembentukan karakter. Namun masih banyak lagi para ahli teori pembentukan karakter yang mempunyai sudut pandang berbeda dengan Stephen Covey yaitu seperti Lawrence Kohlberg, Sigmund Freud, William James, Al-Ghazali, Ibnu Makawaih dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam buku *The Psychology of Moral Development*, Lawrence Kohlberg menyimpulkan terhadap hasil penelitian empiriknya terhadap perkembangan moralitas anak-anak dari berbagai latar belakang agama, yaitu Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Islam, bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Teori yang dihasilkan dari penelitian Kohlberg dikenal dengan teori kognitif-developmental, yaitu 3 (tiga) tingkatan dan 6 (enam) tahapan perkembangan moral yang menegaskan bahwa pada intinya moralitas mewakili seperangkat pertimbangan dan putusan rasional yang berlaku

---

<sup>44</sup> <http://ridhasari03.blogspot.com/2013/01/teori-pembentukan-karakter.html>

untuk setiap kebudayaan, yaitu prinsip kesejahteraan dan prinsip keadilan. Menurutnya, prinsip keadilan merupakan komponen pokok dalam proses perkembangan moral yang kemudian diterapkan dalam proses pendidikan moral.

Pendekatan Kohlberg yang sangat empirik tersebut tidak mempertimbangkan potensi suci (*homo devinans and homo religious*) yang dimiliki oleh setiap manusia yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan moral dan pembentukan perilaku. Kohlberg lebih menitikberatkan pada adanya interaksi sosial dan perkembangan kognitif seseorang. Ini dapat dimaklumi sebagai tradisi ilmiah Barat yang hanya menumpukan pada konsep empirisme, apa yang terlihat oleh analisis penelitian. Sementara potensi fitrah merupakan konsep keagamaan yang dianggap tidak empirik karena di dalamnya memuat keyakinan tentang struktur jiwa manusia, seperti ruh, akal, qalb dan nafs.

Sementara jauh sebelumnya, Sigmund Freud memiliki pendapat tentang potensi pada diri manusia yang sangat berpengaruh terhadap karakternya, yaitu: id, ego, dan superego (*es, ich, ueberich*). Menurutnya, perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psiko-seksual tertentu pada enam tahun pertama dalam kehidupannya. Berdasarkan teorinya tersebut, Freud menyimpulkan bahwa moralitas merupakan sebuah proses penyesuaian antara id, ego, dan superego. Titik lemah terbesar Freud dan para penganutnya bukan pada kesalahan teorinya, tetapi adalah over

generalisasi dari teori tersebut, sehingga dalam kacamata Freud, manusia dapat dikatakan tidak berbeda dengan binatang, bahkan lebih menderita karena tidak sebebaskan binatang dalam melampiaskan nafsunya.

Di sisi lain, ada tokoh psikologi Barat, William James, berpendapat dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* yang menyebutkan bahwa manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama), yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. James tidak menyetujui pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan bahkan berawal dari kondisi psiko-fisiologis dan kesehatan seseorang. Ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan pengalaman religius yang sifatnya spiritual, menjadi sesuatu yang bersumber dari gangguan syaraf. Menurut telaah James terhadap pengalaman spiritual-religius, bahwa pengalaman religius individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (the existence of great power). Artinya, adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.

Di dalam Islam, Al-Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (tt). Ia menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama

Allah (asma' al-Husna) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniruniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.

Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang sholat, puasa, dan haji, dapat disimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa amal itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Mengenai tujuan pokok etika Al-Ghazali ditemui dalam semboyan tasawuf yang terkenal al-takhalluq bi-akhlaqillahi 'ala thaqatil basyariyah, atau pada semboyan yang lain, al-shifatir-rahman ala thaqalil-basyatiyah.

Sementara dalam kitabnya, Tahdzib al-Akhlaq, Ibnu Makawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis. Menurutnya, jiwa adalah abadi dan substansi bebas yang mengendalikan tubuh. Jiwa adalah intisari

berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju atas ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan timbul melalui gerakan keatas, kemalangan melalui gerakan dalam arah berlawanan. Menurutnya, kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa (yakni, alasan manusia) yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Usman Najati dalam bukunya berjudul *al-Quran wa Ilm an-Nafs* bahwa dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi, dalam rangka menjaga diri dan keberlangsungan hidupnya. Selain itu, dalam kepribadiannya juga terkandung sifat-sifat malaikat yang tercermin dalam kerinduan ruhaninya untuk mengenal Tuhan, beriman kepadaNya, menyembah kepadaNya dan mensucikannNya.

Dengan demikian, dalam karakter penciptaan manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat, kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu fisiknya dan tenggelam dalam menikmati kesenangan dan kecenderungan untuk mencapai puncak keutamaan, ketakwaan, cita-cita luhur kemanusiaan, dan amal baik, serta ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual yang diwujudkan. Dalam pandangan Usman Najati, bahwa pola pembentukan kepribadian manusia tidak terlepas dari

kedua potensi tersebut dan akan berkembang sesuai dengan proses kehidupannya. Namun, terdapat potensi fitrah yang sangat berperan, selain konsep sosial dalam proses pembentukan karakter seseorang.<sup>45</sup>

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut terkait dengan pembentukan karakter atau akhlak maka memiliki hasil yang cukup berbeda antara pandangan ahli satu dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa karakter menurut ilmuwan Barat lebih memandang manusia dari kaca mata empiristik, sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang mana dalam diri manusia terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari pengaruh dari luar atau lingkungan.

#### **4. Akhlak Mulia dan Peranannya**

Akhlak mulia dalam ajaran Islam mengandung arti perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah<sup>46</sup>. Tuntunan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan yang beliau berikan selama hidupnya merupakan contoh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, baik memuat perkataan, tindakan, maupun sikap diam beliau<sup>47</sup>.

Oleh sebab itu maka patutlah kiranya kita mencontohkan Rosululloh sebagai suri tauladan yang terbaik seperti diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu :

---

<sup>45</sup><http://nuranibeka.blogspot.com/2013/04/pembentukan-karakter-manusia-menurut.html>

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 148.

<sup>47</sup> Muhammad Daud Ali, *Op., Cit.*, hlm. 349.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab 21)<sup>48</sup>

Jadi sebaik-baik akhlak adalah yang telah dicontohkan Rosulullah kepada umatnya. Oleh sebab itu patutlah kiranya kita sebagai umatNya berbuat baik seperti yang dicontohkan Beliau. Kalau kita bisa mencontoh apa yang telah Rosulullah ajarkan kepada umatnya maka kita tergolongan umatNya yang baik serta beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Akhlak mulia pada hakikatnya adalah pengembangan dari kecerdasan moral (*building moral intelligence*) yang merupakan bagian dari karakter. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan hawa nafsu, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 670.

hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat ini akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat sehingga menjadi warga negara yang baik<sup>49</sup>.

Pada masa sebelum rosululloh saw terjadi krisis akhlak sehingga pada waktu itu umat manusia melakukan hal-hal yang tidak baik yang kemudian Rosululloh diturunkan dan salah satu tugas yang diemban adalah menyempurnakan akhlak. Hal ini sesuai hadis yaitu sebagai berikut:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق.(رواه احمد)

Artinya : *“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.* (HR Ahmad)<sup>50</sup>

Akhlak yang merupakan suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang tentunya dapat dibentuk atau diubah walaupun sebelumnya orang tersebut memiliki akhlak yang rusak/ buruk. Apabila akhlak seseorang tidak dapat diubah maka tentu tidak akan berguna segala macam cara dan upaya untuk merubahnya, seperti nasihat, pesan, dakwah, dan pendidikan.

Jadi akhlak mulia disini adalah dasar seseorang untuk menjadi orang yang baik. Dalam artian kalau orang yang mempunyai akhlak mulia sekalipun mempunyai kekurangan dibidang pengetahuan secara umum

---

<sup>49</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 55-56.

<sup>50</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III ( Bairut Lebanon : Darul Fikr, tth), hlm. 323

namun orang tersebut bisa menjadi orang yang baik. Sehingga jika orang mempunyai akhlak yang mulia maka akan aman dan bermanfaat bagi orang lain serta bangsa dan negara.

Akhlah dapat terbentuk melalui dua cara, yaitu melalui lingkungan dan pendidikan. Melalui lingkungan artinya bila seseorang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka jiwanya akan terbiasa dengan sesuatu yang baik pula, hatinya akan mencintai kebaikan dan membenci keburukan sehingga akan melahirkan akhlak yang mulia dari dalam dirinya, begitupun sebaliknya. Sedangkan melalui pendidikan berarti bila seseorang dididik untuk senang kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk, maka sifat-sifat tersebut akan melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Demikian halnya bila seseorang tidak dididik atau jiwanya dibiarkan tidak dididik dengan pendidikan yang baik, maka jiwanya akan muncul sifat-sifat membenci kebaikan dan menyukai keburukan sehingga melahirkan akhlak-akhlak buruk<sup>51</sup>.

Dari penjelasan diatas maka dapat kita ambil pengertian bahwa akhlak seseorang itu dapat dibentuk yaitu dalam arti akhlak yang buruk tidak selamanya buruk akan tetapi bisa menjadi. Pembentukan akhlak bisa dilakukan dilembaga sekolah sebagai siswa dan bisa dilakukan dirumah jika tidak berada di sekolah.

Kemudian, bila akhlak terbentuk melalui proses pendidikan menurut Zakiah Daradjat perlu dilakukan dengan cara:

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, sehingga dibutuhkanlah pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yaitu menumbuhkan pada diri manusia kebebasan memilih yang menurutnya baik sehingga dapat melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa ada unsur paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan perbuatan baik sehingga menjadi keharusan moral dan menumbuhkan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia<sup>52</sup>.

Dengan demikian maka pembentukan akhlak itu sangat perlu dilakukan dan terkait dengan pendidikan akhlak itu peran utamanya adalah guru pendidik. Yaitu bagaimana langkah terbaik yang dilakukan oleh guru pendidik dalam membina anak didik menjadi faktor utama keberhasilan dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

---

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

## **C. Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia di Lembaga Pendidikan**

### **1. Pendidikan Agama Islam dan Peranannya Di Sekolah**

Menurut Muhaimin dalam pidatonya pada saat pengukuhan guru besar mengungkapkan, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya, seperti: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (2) PAI berusaha dan memelihara ajaran dan nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan yang lainnya. (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibarah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan (8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleransi atau semangat ukuwah Islamiyah<sup>53</sup>.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai

---

<sup>53</sup> Muhaimin, *Makalah Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, 2004*, hlm. 15

landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi di antaranya, kurikulum, guru, metode, alat dan lain-lain. Semua komponen tersebut saling terkait satu sama lain, seperti (1) tujuan interaksi yang diharapkan, (2) bahan (pesan yang akan disampaikan), (3) pendidikan dan siswa, (4) alat/sarana yang digunakan, (5) metode yang digunakan untuk mencapai materi, dan (6) situasi lingkungan untuk menyampaikan agar tercapainya tujuan.

Berdasarkan kebijakan kepala sekolah dan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam maupun<sup>55</sup> di luar kelas, bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan disekolah, baik kegiatan Intra Kurikuler ataupun kegiatan Extra Kurikuler tujuannya tidak lain adalah dalam rangka membantu mengembangkan manusia seutuhnya yang serasi, seimbang dan selaras antara aspek jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits<sup>54</sup>.

Dengan demikian pendidikan agama islam harus bisa tercermin dari diri individu disetiap waktu dan kondisi yang dihadapi. Dijadikan dasar berperilaku,diaplikasikan untuk menghadapi kontekstual kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap

---

<sup>54</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Rahmadhani, 1993), hlm. 25.

Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua ajaran yang terkandung dalam agama Islam tersebut berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang dapat memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>55</sup>.

Jadi,sekolah adalah salah satu wadah pendalaman pengetahuan agama untuk pedoman hidup kita. Yang tentunya akan membimbing kita untuk mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

## **2. Pendidik dan Perannya Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa**

Menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berarti pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah<sup>56</sup>.

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa tugas seorang guru (pendidik) sangat penting dan sungguh mulia. Karena salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>56</sup> *UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006),

Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-hadits yang artinya antara lain:

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada.
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain<sup>57</sup>.

Begitu mulianya penghargaan yang diberikan Islam terhadap pendidik (guru) sehingga guru memiliki tanggung jawab guru yang sungguh berat, yakni mencerdaskan kehidupan anak didik dan membangun kepribadian dan moral anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana perbuatan yang bermoral dan mana yang amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda, 2005), hlm. 76.

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 35-36

Guru merupakan sosok seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki wewenang untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya<sup>59</sup>.

Adapun sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira/humoris (supaya tetap memikat anak atau peserta didik ketika mengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.

---

<sup>59</sup> Abdul Latief, *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 89.

j. Berpengetahuan luas<sup>60</sup>.

Peran seorang pendidik (guru) banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah: pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya; kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa; ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya<sup>61</sup>.

Peran seorang pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak mulia lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Guru tidak boleh meremehkan atau merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

---

<sup>60</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 143-148.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 69-70.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu dengan penuh rasa kasih sayang serta memberikan perlindungan kepada mereka. Sehingga semua siswa akan merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari gurunya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu, pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada<sup>62</sup>.

b. Peran pendidik sebagai model

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajarnya. Karena segala tingkah laku guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya seorang guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswanya, dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula

---

<sup>62</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 93-94

direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya<sup>63</sup>.

Untuk itu, guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Guru juga harus menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak mulia siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikannya. Tetapi lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak<sup>64</sup>.

Oleh karena itu, hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik harus dapat terjalin secara efektif, bila target utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa

---

<sup>63</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), Cet.2, hlm. 164-165.

<sup>64</sup> Mukhtar, *Op. Cit.*, hlm.95-96.

akan merasa dibina, dilindungi, dibimbing, didampingi oleh gurunya<sup>65</sup>.

Dengan demikian pendidik khususnya PAI harus menyadari peranan besarnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bertakwa kepada Alla SWT untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini. Karena besarnya peranan guru maka, pendidik harus mempunyai keilmuan yang tinggi khususnya dalam bidang agama, berperilaku sesuai bimbingan rosulullah saw agar bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk akhlak mulia dari pribadi siswa dapat terwujud.

### **3. Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna “*minhaj*”, “*al-washilah*”, “*al-kaiifiyah*”, dan “*ath-thariqah*”<sup>66</sup>. Sehingga metode dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan cara-cara lainnya<sup>67</sup>.

---

<sup>65</sup> A. Qodri Azizy, *Op. Cit.*, hlm.167.

<sup>66</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 37-39.

<sup>67</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 91.

Strategi menurut Kemp (1995) seperti yang dikutip Rusman, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Dick and Carey (1985) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik/siswa<sup>68</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran ialah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran<sup>69</sup>.

Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Zubaedi dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang di dalamnya mencakup mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu<sup>70</sup>.

Guru selaku pendidik profesional dalam upayanya membentuk akhlak dan moral siswa seharusnya mampu menciptakan strategi maupun metode yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>68</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 132.

<sup>69</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm.27.

<sup>70</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 186-187.

di sekolah. Sebab penggunaan metode pembelajaran sangat penting. Keberadaannya di dalam proses belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dengan penguasaan materi<sup>71</sup>. Maka dari itu, keduanya saling menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan, sehingga mampu memuaskan semua pihak.

Melihat betapa pentingnya pendekatan, metode, dan strategi dalam sebuah pembelajaran, maka seorang guru dituntut untuk menguasai dan dapat menerapkannya secara spesifik dan memiliki orientasi yang jelas. Dengan penjelasan secara rinci, pembelajaran bila dilihat dari pendekatannya terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*)<sup>72</sup>.

Dari pendekatan pembelajaran di atas, maka selanjutnya dapat ditentukan ke dalam strategi pembelajaran. Ada empat unsur strategi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menerapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>71</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, hlm. 28-29.

<sup>72</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 186-187.

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha<sup>73</sup>.

Jika diterapkan ke dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut antara lain:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan<sup>74</sup>.

Strategi dan metode pendidikan dalam upaya pembentukan akhlak mulia siswa sangat diperlukan agar dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak mulia siswa dapat terwujud dengan baik. Strategi

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>74</sup> *Ibid.*

guru agama islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya<sup>75</sup>.

Adapun beberapa setrategi yang digunakan dalam proses pembelajaran disekolah maupun di luar sekolah adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru<sup>76</sup>.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”<sup>77</sup>.

Jadi dalam pendidikan diperlukan suatu keteladanan dari pendidik. Disini akan ada proses transver ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Strategi keteladanan ini menuntut

---

<sup>75</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm 127

<sup>76</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

<sup>77</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 87

pendidik untuk selalu meningkatkan keilmuan yang dimiliki, serta keteladanan dalam tingkah laku yang sesuai dengan aturan norma-norma yang ada.

b. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عمر بن خطاب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنية و إنما الامرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله و رسوله فهجرته الى الله و رسوله و من كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر إليه) رواه مسلم

Artinya: *“Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR. Muslim)<sup>78</sup>.*

Pembiasaan diperlukan karena apapun bidang ilmu yang dipelajari harus menjadi suatu kebiasaan yang selanjutnya akan terbiasa dalam pengaplikasiannya.

c. Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

Yang namanya pendidikan harus ada evaluasi sebuah koreksi dan pengawasan agar kita mendapatkan hasil dari pendidikan yang kita jalankan selama ini.

---

<sup>78</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hijaj Qusyairy, *Shohih Muslim*, Juz II (Semarang : toha Putra, tth), hlm. 157-158

d. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya<sup>79</sup>. Hukuman ini dimaksudkan sebagai tindakan jera agar peserta didik tidak menulang lagi kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Selain strategi yang sudah dituliskan di atas juga terdapat metode-metode yang mendukung dan biasa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Metode dialog

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog<sup>80</sup>. Dengan adanya dialog maka seorang siswa akan bisa saling bertukar pikiran dan pendapat sehingga akan muncul

---

<sup>79</sup> Marimba, *Op. Cit.* hlm. 87

<sup>80</sup> Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54

beberapa pemikiran yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga perlu adanya pemecahan dalam perbedaan yang ada.

b. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

c. Metode Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

Adapun dasar dari Al-Qur'an terkait metode nasehat yaitu sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)<sup>81</sup>*

d. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

e. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan<sup>82</sup>. Adapun dasar dari Al-Qur’an terkait metode kisah-kisah yaitu sebagai berikut :

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 421

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (QS. Yusuf: 111)<sup>83</sup>

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah**

Mengingat begitu pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi siswanya, maka guru dituntut aktif dalam mengupayakan bagaimana cara agar siswanya di suatu saat nanti memiliki karakter, moral, dan akhlak yang terpuji serta terbentuk kepribadian yang sempurna. Meski begitu, tak jarang dalam upaya tersebut terdapat beberapa permasalahan dan kendala yang muncul disebabkan beberapa faktor, baik pendukung maupun penghambat. Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia siswa antara lain:

Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 366.

## 1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kepapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak<sup>84</sup>.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan

---

<sup>84</sup> Jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan<sup>85</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak terutama dalam pendidikan akhlak. Oleh sebab itu lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung untuk menciptakan karakter dan akhlak anak yang baik juga.

## 2. Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan Guru dan Murid; 3) Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

---

<sup>85</sup> 56 *Ibid.*, hlm. 221

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang<sup>86</sup>.

### 3. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan

---

<sup>86</sup> 57 *Ibid*, hlm. 221

masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Selanjutnya beberapa faktor penghambat yang bisa jadi menjadi kendala dalam pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah antara lain:

1. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang Strategi guru agama islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka juga harus ada kegiatankegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

2. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

3. Manajemen lembaga pendidikan

Dari segi kurikulum, pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum yang masih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan dari aspek *soft skills* atau nonakademik belum diperhatikan secara optimal, bahkan cenderung diabaikan.

Model pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi pada upaya mentransfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat tekstual sehingga kurang menyentuh pada aspek sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak atau peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak dan kepribadian yang mulia. Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang<sup>87</sup>.

Dari beberapa faktor penghambat yang bisa jadi menjadi kendala dalam pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai pendidik menemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Akan tetapi, tanggung jawab ini tidak akan bisa jika hanya dibebankan pada pengajar harus ada keterlibatan dan peran aktif dari semua lembaga untuk mengatasi hal tersebut. Mulai dari orang tua, pihak sekolah, teman pemerintah dan lain sebagainya.

---

<sup>87</sup> Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Untuk itu penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati sejauh mana kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengetahui upaya sekolah dalam membentuk Akhlak Mulia siswa secara menyeluruh dan kaitannya dengan pendidikan Agama Islam beserta kontribusinya.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosda, 2007), hlm. 3

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu yang menjadi titik fokus penelitian kualitatif ialah kedudukan peneliti selama mengikuti kegiatan penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang sangat penting. Lexy J. Moloeng mengungkapkan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya<sup>2</sup>.

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Berdasarkan judul yang ditulis, peneliti melaksanakan penelitian tentang kontribusi pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Doko Blitar.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan penelitian ini adalah SMKN 1 Doko Blitar. Sekolah ini merupakan salah satu instansi pendidikan dalam kategori sekolah menengah atas yang mempunyai siswa dan guru yang memiliki latar belakang agama yang beragam, agama antara lain Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Adapun lokasi SMKN 1 Doko Blitar secara jelas terletak di Jl. Pahlawan, Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

#### D. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar penelitian dapat berjalan lancar.

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>3</sup> Menurut Moleong, responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

1. Data Primer (*Primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 129

dengan pihak yang terkait, khususnya dengan kepala sekolah, Guru-guru PAI dan siswa-siswi.

2. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)<sup>4</sup>.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah metode yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan teknik dan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data-data yang dikumpulkan ini meliputi tempat, pelaku dan kegiatan yakni aktivitas yang dilakukan orang dalam waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data dikatakan valid bila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang dimaksud berupa alat untuk merekam dan mengumpulkan data<sup>5</sup>. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan dan pencatatan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 227

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121

yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung<sup>6</sup>.

Sedangkan yang penulis maksudkan dengan teknik observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat disekolah. Dalam hal ini, objek yang akan diamati oleh peneliti adalah tentang kontribusi PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa SMKN 1 Doko Blitar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kontribusi PAI untuk membentuk akhlak mulia siswa.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>7</sup>

Wawancara (Interview) merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Walaupun bagi pewawancara, proses tersebut adalah salah satu bagian dari langkah-langkah dalam penelitian, tetapi belum tentu bagi responden, wawancara adalah bagian dari penelitian. Andai kata pewawancara dan responden menganggap bahwa

---

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973). hlm.159

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.135.

wawancara adalah bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya pelaksanaan wawancara bergantung sekali dari proses interaksi yang terjadi. Suatu elemen yang paling penting dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (*insight*).<sup>8</sup>

Dalam hal ini, isi dari materi wawancara yang dilakukan ialah berkaitan dengan kontribusi PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa kepada narasumber yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain-lain<sup>9</sup>. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah<sup>10</sup>.

Dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti

---

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 194.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 132.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 222.

dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi ini menjadi tidak terhindarkan.<sup>11</sup>

## F. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Menurut Seiddel, bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>12</sup>

---

159 <sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.10

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti memakai teknik sebagai berikut:

- a. Pembatasan jenis kajian yang diperoleh,
- b. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,
- c. Merencanakan tahap-tahap pengumpulan data dengan mencermati hasil pengamatan sebelumnya, Menulis catatan pribadi mengenai hal yang dikaji

2. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian dan gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkaitan dengan kontribusi PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa. Untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap data yang telah

terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) terhadap obyek yang diteliti guna mengetahui kontribusi PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)<sup>13</sup>. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori<sup>14</sup>.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai

---

<sup>13</sup> Lexy j. Moleong, *Op.Cit*, hlm.324

<sup>14</sup> Lexy j. Moleong, *ibid*, hlm.330

instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

Dalam upaya memeriksa keabsahan sebuah data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan yang kontinu dan berkelanjutan

Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan fenomena-fenomena dan situasi yang sedang terjadi berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan, selanjutnya memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini peneliti lakukan untuk mengukur derajat kepercayaan terhadap data yang telah terkumpul, agar peneliti dapat mengetahui apakah data atau informasi yang ditemukan adalah benar atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengecek kembali data atau informasi yang ditemukan di lapangan dengan jalan memanfaatkan atau bekerjasama dengan peneliti atau pengamat lain.

4. Kecukupan referensi

Yaitu bahan-bahan atau sumber-sumber pendukung penelitian yang dapat digunakan sebagai patokan untuk mengecek keabsahan temuan pada saat menganalisis data/ temuan tersebut.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Latar Belakang Obyek**

##### **1. Sejarah SMKN 1 Doko Blitar**

SMKN 1 Doko adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kabupaten Blitar yang tepatnya dibangun pada tahun 2004. SMKN 1 Doko awalnya adalah sekolah kecil yang hanya memiliki beberapa ruangan saja karena SMKN 1 Doko bisa dikatakan sebagai sekolah yang masih muda usianya dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Akan tetapi waktu demi waktu kedepannya akan terus dikembangkan untuk menjadi yang lebih baik.

Adapun lokasi dari SMKN 1 Doko secara jelas terletak di Jl. Pahlawan, Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Perlu kita ketahui bahwa Desa Resapombo adalah salah satu desa yang berada di selatan lereng gunung kawi, sehingga alam dan suasananya bisa kita rasakan cukup sejuk dan asri.

Identitas sekolah yang merupakan salah satu instansi pendidikan negeri yang tergolong dalam kategori sekolah menengah atas, yang mempunyai guru dan siswa yang memiliki latar belakang agama dan kehidupan ekonomi yang berbeda. Diantara beberapa agama yang dipeluk guru dan siswa diantaranya yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Sedangkan dari segi kehidupan ekonomi ada yang berasal dari keluarga

pegawai negeri sipil, wira usaha dan petani. Dari latar belakang agama dan kehidupan ekonomi yang berbeda-beda inilah SMKN 1 Doko berasal. Jadi artinya dari lingkungan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesatuan dan kerukunan umat sehingga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan SMKN 1 Doko.

Fasilitas sekolah yang merupakan salah satu faktor pendukung suksesnya proses belajar dan mengajar harus tersedia secara baik. Di SMKN 1 Doko pada awalnya hanya terdapat tiga ruang dengan kategori ruangan tersebut dinyatakan baik. Dari ke tiga ruangan tersebut masing-masing dihuni oleh siswa siswi kelas 1, sedangkan untuk siswa kelas 2 dan 3 masih belum dimiliki. Ketiga ruang bangunan ini satu ruang digunakan untuk program keahlian Budidaya Pertanian dan dua selebihnya digunakan untuk program keahlian Teknik Mekanik Otomotif. Pada tahun awal berdirinya SMKN 1 Doko baru ada dua program keahlian yaitu Budidaya Pertanian dan Teknik Mekanik Otomotif. Dari dua program keahlian itu kedepannya dicanangkan agar dapat membuka program keahlian yang baru yang kelak akan memenuhi tuntutan masyarakat terkait dunia pendidikan ilmu dan teknologi yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang sudah ada agar menjadi lebih baik.

Unsur-unsur pokok yang ada dalam dunia pendidikan diantaranya adalah dengan adanya guru dan murid/ siswa. Guru pengajar yang ada di SMKN 1 Doko pada saat awal berdirinya sekolah adalah berjumlah 9

orang, yang mana 5 dari ke 9 guru tersebut adalah guru tetap PNS (Pegawai Negeri Sipil) sedangkan ke 4 guru lainnya adalah guru tidak tetap. Selanjutnya terkait jumlah siswa pada angkatan tahun pertama adalah berjumlah 80 siswa.

Lembaga pendidikan atau sekolah pasti memiliki seorang pimpinan atau biasa dipanggil dengan sebutan kepala sekolah. SMKN 1 Doko yang berdiri pada tahun 2004 memiliki kepala sekolah pertama yaitu bapak Drs. Harjito, M.Pd.

SMKN 1 Doko sampai sekarang tetap beralamatkan di Jl. Pahlawan, Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan No. Telp 0342-331676 dan lembaga juga mempunyai alamat email resmi yaitu smkn01doko@yahoo.co.id.

## 2. Visi SMKN 1 Doko Blitar

Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Yang Dapat Menyiapkan Peserta Didik Menjadi Tenaga Profesional, Kompeten dan Berdaya Saing Tinggi Dalam Memasuki Pasar Bebas Dengan Dilandasi Keimanan dan Ketaqwaan Yang Kuat.

## 3. Misi SMKN 1 Doko Blitar

- a. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik.
- b. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang efektif bersama dunia usaha/dunia industri untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga

yang profesional, kompeten dan berdaya saing tinggi dengan standar nasional.

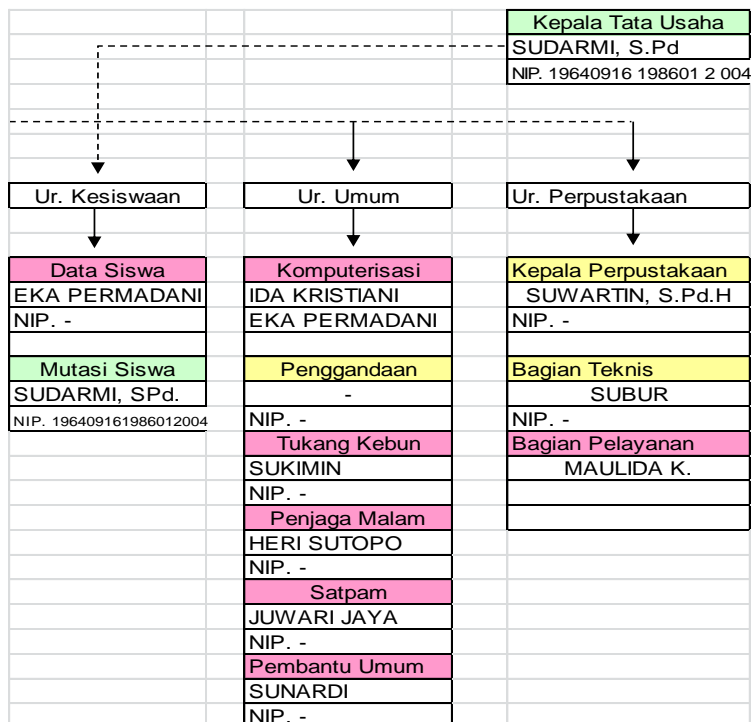
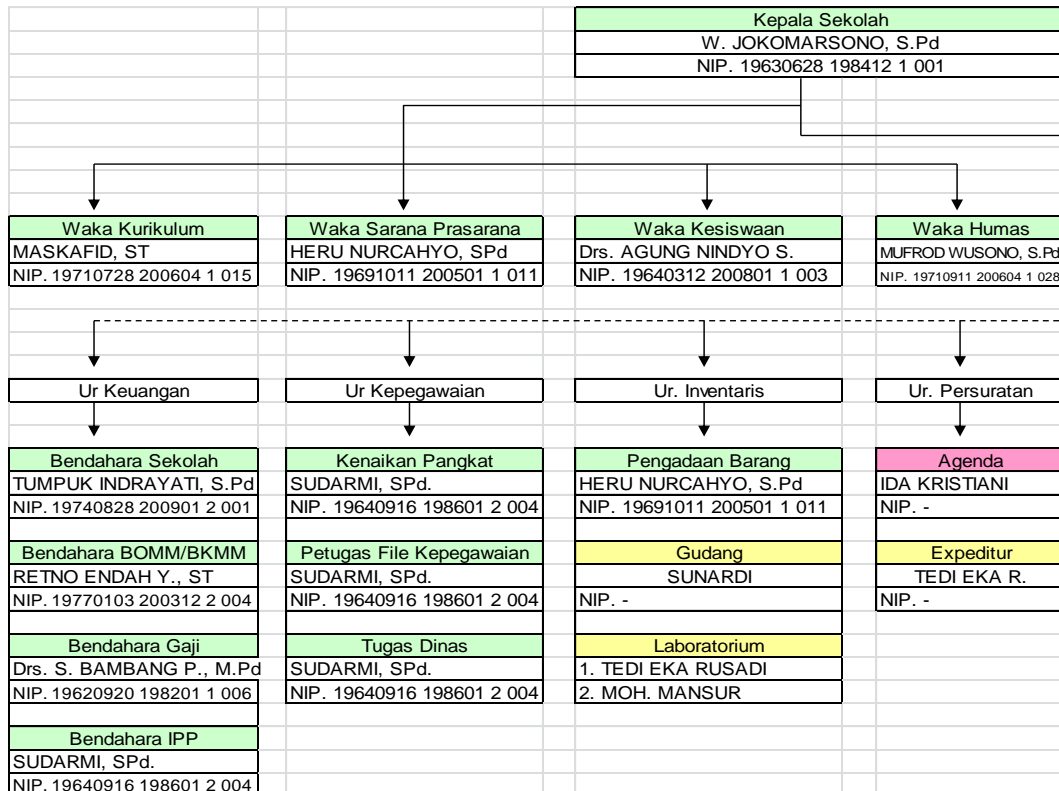
- c. Menumbuhkembangkan potensi, bakat, minat, dan kreatifitas peserta didik untuk memperkuat kompetensi yang dimiliki dalam memasuki dunia kerja.
- d. Mendayagunakan seluruh potensi sekolah untuk pengembangan Unit Produksi Sekolah yang dapat menopang pencapaian tujuan pendidikan dan pelatihan peserta didik.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah menjadi tempat pengembangan etika, estetika, dan pelestarian budaya bangsa bagi peserta didik.

#### 4. Tujuan SMKN 1 Doko Blitar

- a. Menciptakan anak didik yang berwawasan siap kerja dan memiliki sikap mental yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.
- b. Mewujudkan keberhasilan siswa sesuai dengan program sekolah kejuruan yang didukung oleh lengkapnya peralatan, dan kompetennya guru – guru baik adaptif, normatif, maupun Produktif.
- c. Mengupayakan kebutuhan sarana dan program pendidikan untuk mendukung KBM dari hasil belajar siswa.
- d. Menjalin kerjasama ( Net Working ) dengan lembaga / institusi terkait, masyarakat dan dunia usaha / industri dalam rangka pengembangan program pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan mengikuti perkembangan IPTEK.

- e. Proses Belajar Mengajar ( PBM ) yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.
- f. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler unggulan yang sesuai potensi dan minat siswa.

## g. Struktur organisasi SMKN 1 Doko Blitar



Bagan 4. 1. Struktur organisasi SMKN 1 Doko Blitar

## h. Data guru SMKN 1 Doko Blitar

Tabel 4. 1. Data guru SMKN 1 Doko Blitar

KODE	NAMA	MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN	KELAS / KOMPETENSI KEAHLIAN
01	W.Jokomarsono,S.Pd NIP. 19630628 198412 1 001	1 . Bahasa Indonesia	XI TKR1-3, XI TKJ1-3
		2 . Kepala Sekolah	
02	Ir. Endang Sofwati NIP. 19670319 199403 2 005	1 . Membiakkan tanaman secara generatif	X ATPH 1-3
		2 . Memangkas tanaman	XI ATPH 1-2
		3 . Membumbun	XI ATPH 2
		4 . Memupuk	XII ATPH
		5 . KaKomli ATPH	
03	Drs. S. Bambang P., M.Pd NIP. 19620920 198201 1 006	1 . Pendidikan Kewarganegaraan	XI ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )
		2 . Wawasan Kebangsaan	XII TKJ2, XII PM
		3 . Budi Pekerti	XI ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )
04	Lasirin, S.Pd NIP. 19680607 199903 1 007	1 . Fisika	X TKJ3, XI TKR2-3,XI TKJ1-3, XII ATPH, XII TKR2, XII TKJ1-5
05	Basuki, S.Pd NIP.19690704 199903 1 007	1 . Penjaskes	XI ATPH1, XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )
07	Heru Nurcahyo, S.Pd NIP. 196910112005011011	1 . Bahasa Inggris	XII TKR 1-4, XII TKJ1, XII PM
		2 . Waka Sarana Prasarana	
08	Ir.Yanti Resti W NIP. 19650524 200501 2 006	1 . Menyiapkan lahan	X ATPH 1-3
		2 . Membumbun	XI ATPH 1
		3 . Pengolahan Hasil Pertanian	XI ATPH 1-2
		4 . Memberi naungan	XII ATPH
09	Masuririn Endah L, S.Si NIP.19760907 200501 2 011	1 . Fisika	X ATPH1-3,X TKR1-3, X TKJ1-2, XI ATPH1-2, XI TKR1, XII TKR1,3,4
10	Hery Agus Azis R, ST NIP. 197308122005011005	1 . Memperbaiki sistem hidrolik dan kompresor udara	X TKR 1-3
		2 . Memperbaiki sistem Starter dan Pengisian	X TKR 1-3
		3 . Memperbaiki Sepeda Motor	X TKR 1-3

		4 . Mengoperasikan Traktor dan Alat olah tanah	<b>X ATPH 1-2</b>
		5 . KaKomli Teknik Kendaraan Ringan	
11	Fifi Damayanti, S.Si NIP. 19820103 200604 2 018	1 . Matematika	<b>XI TKR 3, XI PM 2, XII TKR 1-4</b>
12	Didik Suryanto, S.Pd NIP. 19731202 200604 1 007	1 . Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan	<b>XII TKR 2,4</b>
		2 . Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan	<b>XI TKR 2,3</b>
		3 . Videografi	<b>XI TKJ 3</b>
		4 . Mendiagnosis Permasalahan Perangkat yang tersambung Jaringan WAN, Konfigurasi Jaringan WAN	<b>XII TKJ 5</b>
13	Mufrod Wusono, S.Pd NIP. 19710911 200604 1 028	1 . Melaks.prosd.pengelasan, pematrian, pemotongan dengan panas dan pemanasan	<b>X TKR 1-3</b>
		2 . Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan	<b>XI TKR 1</b>
		3 . Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan	<b>XII TKR1, 3</b>
		3 . waka. Humas	
14	Maskafid, ST NIP. 19710728 200604 1 015	1 . Memelihara Transmisi	<b>XII TKR 1-4</b>
		2 . Memperbaiki sistem Pengapian	<b>XII TKR 1,2</b>
		3 . Waka. Kurikulum	
15	Drs.Slamet Hariadi NIP. 19640816 200701 1 016	1 . B. Indonesia	<b>XI PM 1-2, XI TKR 3, XI TKJ 2, XII TKJ 1-5</b>
16	Eka Permadani, S.Pd NIP. -	1 . Bahasa Inggris	<b>X ATPH 1-2, XI ATPH 2</b>
17	Drs. Agung Nindyo NIP. 19640312 200801 1 003	1 . Pendidikan Kewarganegaraan	<b>XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )</b>
		2 . Wawasan Kebangsaan	<b>XII ATPH, XII TKR 1-4, XII TKJ 1,3,4,5</b>
18	Erlin Sri Wahyuni, S.TP NIP. 19750828 200901 2 002	1 . IPA	<b>XI TKR 1-2</b>
		2 . Memupuk	<b>X ATPH 1-3</b>
		3 . Sumber pangan Alternatif	<b>XI ATPH 1-2</b>
		4 . Membudidayakan tanaman secara hidroponik	<b>XII ATPH</b>

19	Heri Aji Suyanto, ST NIP. -	1 . Mengintepretasikan Gambar Teknik	<b>X TKR 1-3</b>
		2 . Memelihara sistem BB.Bensin	<b>XII TKR 1-4</b>
		3 . Memperbaiki unit poros penggerak roda	<b>XI TKR 1-3</b>
20	Yayuk Lukiana, SE NIP. -	1 . Kewirausahaan	<b>XI TKR 1-3, XII TKJ 1-5, XII PM</b>
		2 . Melaksanakan penagihan pembayaran	<b>XI PM 2</b>
		3 . Melakukan penyerahan/ pengiriman produk	<b>XII PM</b>
21	Maria Sumasri, S.Ag NIP. -	1 . Pendidikan Agama Katolik	<b>X, XI, XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )</b>
22	Suwarni, S.Pd.H NIP. -	1 . Pendidikan Agama Hindu	<b>X, XI, XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )</b>
23	Eko Cahyono NIP. -	1 . Melakukan Instalasi Sistem Operasi Jaringan berbasis GUI dan TEKS	<b>XI TKJ 3</b>
		2 . Mendiagnosis Permasalahan Perangkat yang tersambung Jaringan WAN, Konfigurasi Jaringan WAN	<b>XII TKJ 1-3</b>
		3 . Membuat Design Sistem Keamanan Jaringan	<b>XII TKJ 1-5</b>
24	Hari Cahyono, ST NIP. -	1 . Memperbaiki roda dan ban	<b>X TKR 1-3</b>
		2 . Memperbaiki Sistem Suspensi	<b>XI TKR 1-3</b>
		3 . Memperbaiki Sepeda Motor	<b>XI TKR 1-3</b>
26	T.Indrayati, S.Pd NIP. 19740828 200901 2 001	1 . BP/BK	<b>X ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN ), XII TKR 1,3, XII TKJ1,3</b>
27	Anik Susiati, SP NIP. -	1 . Pengolahan Hasil Pertanian	<b>XII HORTI</b>
		2 . IPA	<b>XII ATPH, XII TKR 1-4, XII TKJ 1,3,4,5, XII PM</b>
28	Murniati, S.Pd NIP. -	1 . Bahasa Inggris	<b>XI TKR 3, XI TKJ 1-3, XI PM 1-2, XII ATPH, XII TKJ 2-5</b>
29	Fatma Rosanti, ST NIP. -	1 . IPA	<b>X TKR 1-2, X TKJ 1-3</b>
		2 . Memahami proses-proses dasar pembentukan logam	<b>X TKR 1-3</b>
30	Ratno Bagus Edy Wijaya, SP, MMA	1 . Mengoperasikan Traktor dan Alat olah tanah	<b>X ATPH 1-3</b>

	NIP. -		
31	Diharjo, S.Pd NIP. -	1 . Matematika	<b>X TKR 2-3, XI TKR 1, XI TKJ 2</b>
32	Dwy Susanto, Amd NIP. -	1 . Mendiagnosis Permasalahan Perangkat yang tersambung Jaringan WAN, Konfigurasi Jaringan WAN	<b>XII TKJ 2</b>
		2 . Merancang Web DataBase untuk Kontent Server	<b>XII TKJ 1-5</b>
		3 . Mengadministrasi Server dalam Jaringan	<b>XII TKJ 1-3</b>
		4 . KaKomli Teknik Komputer dan Jaringan	
34	Evy Widyaningrum, SE NIP.-	1 . Kewirausahaan	<b>X TKR 1-3, X TKJ 1, X PM 1-2</b>
		3 . Asuransi dan Pajak	<b>XI PM 1-2</b>
		4 . Melakukan penyerahan/ pengiriman produk	<b>XI PM 1-2</b>
		5 . Melaksanakan proses administrasi transaksi	<b>XII PM</b>
35	Dwi Setyaningsih, S.Pd NIP. -	1 . Matematika	<b>X ATPH 1-3, X TKR 3, XI ATPH 1-2</b>
36	Andhi Miftakhudin, S.Kom NIP.-	1 . Melakukan Perawatan PC , Melakukan Perawatan Periferal	<b>X TKJ 1-3</b>
		2 . Sablon	<b>X TKJ 1-3</b>
		3 . Java, Tracking	<b>XI TKJ 1-3</b>
		4 . Videografi	<b>XI TKJ 1-2</b>
37	Habib Ashari, S.Pd.I NIP. 19841002 200901 1 006	1 . Pendidikan Agama Islam	<b>XI PM 2, XII (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN)</b>
		2 . Praktek Agama	<b>XI TKR 2-3, XI PM 1-2</b>
38	Moch. Olim Iskandar, S.Pd NIP. 19840730 200901 1 005	1 . Penjaskes	<b>X (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN), XI ATPH 2</b>
39	Abdul Aziz Karimulloh, S.Si NIP. 19820403 200901 1 007	1 . Matematika	<b>XII TKJ 1-5, XII PM</b>
40	Sri Rejeki, SP NIP. 19750315 200901 2 006	1 . IPA	<b>XI ATPH 1-2</b>
		2 . Menyiapkan bibit	<b>X ATPH 1-3</b>
		3 . Memberi naungan	<b>XI ATPH 1-2</b>
		4 . Mengoperasikan pompa irigasi	<b>XII ATPH</b>

41	Agus Suprianto, S.Pd NIP. 19840826 200901 1 003	1 . Kimia	X ATPH 1-3, XI TKR 3, XI TKJ 3, XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )
42	Lia Marlina, SE., S.Pd NIP.-	1 . Seni dan Budaya	ATPH 3, X TKJ 2, XI TKR 3
		2 . Menerapkan prinsip profesional bekerja	X PM 1-2
		3 . Melaksanakan Penagihan Pembayaran	XI PM 1
		4 . Membuka usaha eceran/ritel	XI PM 1-2
		5 . Melaksanakan Penagihan Pembayaran	XII PM
43	Ayu Candra, S.Pd NIP.-	1 . Bahasa Inggris	X ATPH 3, X TKR 1-3, X TKJ 1-3, X PM 1-2, XI ATPH 1, XI TKR 1-2
44	Evy Prastyowati, ST NIP. -	1 . KKPI	XI TKR 3, XI TKJ 1-3, XI PM 1-2
		2 . IPA	X TKR 3, X PM1-2, XI TKR 3, XI TKJ 2-3, XI PM 1-2
45	Nurafifah, S.Pd NIP.-	1 . BP/BK	XI (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN), XII ATPH, XII TKR 2,4, XII TKJ 2,4,5, XII PM
46	Dedy Kurniawan, A.Md. NIP.-	1 . Penjaskes	XI TKR 1-3, XI TKJ 1-3, XI PM 1-2
		2 . Seni dan Budaya	X TKR 1-2, X PM 1, XI TKR 2, XI TKJ 2-3
		3 . IPS	X ATPH 1-2
		4 . KKPI	X ATPH 1-2
47	Wimpy W. Trisula, SE NIP.-	1 . KKPI	X PM 1-2, XI ATPH 2, XI TKR 1-2, XII TKJ 4-5
		2 . IPA	XI TKJ 1
		3 . Melaksanakan pelayanan prima, Mengoperasikan peralatan transaksi di lokasi penjualan	XI PM 1
		4 . M.Pemasaran Barang dan Jasa	X PM 1-2
		5 . Menata Produk	XII PM
48	Yudianti, S.Pd NIP. 19831027 200901 2 004	1 . Bahasa Indonesia	X ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN ), XI ATPH 1-2 XI TKJ 1,3
50	Matsidi, S.Pd NIP.19721207 199903 1 005	1 . Matematika	X TKJ 1-3, X PM 1-2, XI TKJ 1
51	Rizal Sholihudin, S.Pd.I NIP.	1 . Pendidikan Agama Islam	X ATPH 1, X TKJ 3, X PM 1, XI ATPH 1, XI TKR 1-3, XI TKJ 1-3, XI PM 1

		2 .	Praktek Agama	<b>X PM 1, XI ATPH 2, XI TKJ 1-3, XII TKR 3-4, XII TKJ 1,5</b>
53	Dwi Suko Riyono, ST NIP. -	1 .	Memperbaiki Sistem Pengapian	<b>XI TKR 1-3</b>
		2 .	Memelihara/servis Engine dan komponen-komponennya	<b>XII TKR 1-4</b>
54	Retno Endah Yanuarti,ST NIP. 19770103 200312 2 004	1 .	KKPI	<b>X TKJ 3, XII ATPH, XII TKR 1,2,4, XII TKJ 1-3, XII PM</b>
		2 .	Menerapkan teknik elektronika,analog dan digital dasar	<b>X TKJ 1-3</b>
55	Turut, S.Ag NIP. -	1 .	Pendidikan Agama Kristen	<b>X, XI, XII ( SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN )</b>
56	Dra.Wahyuni Amperawati NIP.19661023 199303 2 008	1 .	Bahasa Indonesia	<b>XII ATPH, XII TKR 1-4, XII PM</b>
				<b>XI TKR 1-2</b>
57	Daryono, S.Pd NIP.19640923 198702 1 004	1 .	PKn	<b>X (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN)</b>
		2 .	Budi Pekerti	<b>X (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN)</b>
58	Doko Utomo, S.Pd NIP. 19700926 199401 1 001	1 .	Kimia	<b>X TKR 1-3, X TKJ 1-3, XI ATPH 1-2, XI TKR 1-2, XI TKJ 1-2</b>
		2 .	Waka. Kesiswaan	
59	Aziz Eko Priyono, M.Pd NIP. 19670331 199403 1 007	1 .	IPS	<b>X ATPH 3, X PM 1-2, XI (SELURUH KOMPETENSI KEAHLIAN)</b>
60	Etik Ernawati, S.Pd NIP,-	1 .	Biologi	<b>X ATPH 1-3, XI ATPH 1-2, XII ATPH</b>
		2 .	KKPI	<b>X ATPH 3, X TKR 1-3, X TKJ 1-2, ATPH 1, XII TKR 3</b>
		3 .	IPA	<b>X ATPH 1-3, XII TKJ 2</b>
61	Dian Wijayanti, S.Pd NIP.-	1 .	Kewirausahaan	<b>XI TKJ 1-3, XI PM 1-2, XII ATPH, XII TKR 1-4</b>
64	Anang Norman,S.Kom NIP.-	2 .	Melakukan Perbaikan dan atau Setting Ulang Koneksi Jaringan	<b>XI TKJ 1-3</b>
		3 .	Melakukan Instalasi Sistem Operasi Jaringan berbasis GUI dan TEKS	<b>XI TKJ 1-2</b>
		4 .	Melakukan Perbaikan dan Setting Ulang Sistem PC	<b>X TKJ 1-3</b>
65	Erni Nuharini, SE	1 .	Melaksanakan konfirmasi keputusan pelanggan,	<b>X PM 1-2</b>

		Menata Produk	
	NIP. 19731101 201101 2 002	2 . Melaksanakan negosiasi	X PM 1-2
		3 . Mengoperasikan Alat Transaksi	XII PM
		4 . Menemukan Peluang baru dari Pelanggan	XII PM
		5 . KaKomli Pemasaran	
66	Andi Setiawan, S.Pd	1 . Mengoverhaul sistem Pendingin dan komponen-komponennya, Memperbaiki sistem Injeksi bahan bakar diesel	XI TKR 1-3
	NIP. 19850806 201101 1 010	2 . Memelihara unit final drive/gardan	XI TKR 1-3
67	Zustina, S.Kom	1 . Melakukan Instalasi sistem Operasi GUI/CLI	X TKJ 1-3
	NIP.19871102 201101 2 020		
68	Ratna Kurnia MB.	1 . Kewirausahaan	X ATPH 1-3, X TKJ 2-3, XI ATPH 1-2
		2 . Ekonomi	X PM 1-2
	NIP.-	3 . Melaksanakan pelayanan prima, Mengoperasikan peralatan transaksi di lokasi penjualan	XI PM 2
69	Moh. Mashuri, S.Pd.I	1 . Pendidikan Agama Islam	X ATPH 2-3, X TKR 1-3, X TKJ 1-2
	NIP.	2 . Praktek Agama	X ATPH 1-3, X TKR 1-3, X TKJ 1-3, X PM 2, XI ATPH 1, XI TKR 1, XII ATPH, XII TKR 1-2, XII TKJ 2-4, XII PM
70	Sunarmi, S.Pd	1 . IPS	X TKR 1-3, X TKJ 1-3
	NIP.19660118 198803 2 011		
71	Manzilatul Lailiyah, S.Pd	1 . Matematika	XI TKR 2, XI TKJ 3, XI PM 1, XII ATPH
	NIP.196801191995012002		
72	Adi Hafid Kurniawan, ST	1 . Menggunakan alat-alat ukur (measuring tools)	X TKR 1-3
	NIP.197911092010011013	2 . Memperbaiki sistem Pengapian	XII TKR 3-4
73	Sih Purwati, S.Pd	1 . Seni dan Budaya	X ATPH 1-2, X TKR 3, X TKJ 1,3, X PM 2, XI ATPH 1-2, XI TKR 1, XI TKJ 1, XI PM 1-2
	NIP.197408252006042025		



<b>C</b>	<b>Ruang Penunjang</b>									
1.	Ruang Kepala Sekolah & Wakil	1	36	36						
2.	Ruang Guru	1	72	72						
3.	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1	24	24						
4.	BP/BK	1	16	16						
5.	Ruang OSIS	1	16	16						
6.	Ruang Pramuka,	-	-	-				1	48	48
7.	Koperasi,	-	-	-				1	72	72
8.	UKS,	1	12	12				1	54	54
9.	Ruang Ibadah	1	20	20				1	120	120
10.	Ruang Bersama (Aula)	-	-	-				1	240	240
11.	Ruang Kantin Sekolah	-	-	-				1	16	16
12.	Ruang Toilet	6	4	24				10	40	400
13.	Ruang Gudang	1	20	20				1	72	72
14.	Ruang Penjaga Sekolah	1	4	4						
15.	Ruang Unit Produksi	1	48	48				2	72	144
16.	Asrama Siswa	-	-	-						

j. Data agama yang dipeluk siswa SMKN 1 Doko Blitar

Tabel 4. 3. Data agama yang dipeluk siswa SMKN 1 Doko Blitar

NO	KK	KELAS																	
		X						XI						XII					
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jml	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jml	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jml
1	ATPH 1	26		1			27	26	1		2	2	31	28		1	1		30
2	ATPH 2	23		3	1		27	25		1	2		28						0
3	ATPH 3	25					25												
4	TKR 1	28	1	1			30	30	2		1		33	25			1		26
5	TKR 2	32	1		1		34	31	3		2		36	19	3	1	3		26
6	TKR 3	28	2	2			32	30	3	1	2		36	27	1		2		30
7	TKR 4						0						0	24	1		1		26
8	TKJ 1	24		1	1		26	36	1				37	27	2	3			32
9	TKJ 2	25		3			28	33		3			36	26	1		1		28
10	TKJ 3	26	3				29	31					31	25	2				27
11	TKJ 4						0						0	27		1			28
12	TKJ 5						0						0	21	1	5	1		28
13	PM 1	24	1	5			30	22		1	2		25	18	1	3	4		26
14	PM 2	27			1		28	22	1	1	1		25						
<b>J U M L A H</b>		<b>288</b>	<b>8</b>	<b>16</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>316</b>	<b>286</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>12</b>	<b>2</b>	<b>318</b>	<b>267</b>	<b>12</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>0</b>	<b>307</b>

Total jumlah keseluruhan agama yang dipeluk siswa SMKN 1 Doko Blitar

Tabel 4. 4. Data agama yang dipeluk siswa SMKN 1 Doko Blitar

No	K.K	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	JML
1	ATPH 1	80	1	2	3	2	88
2	ATPH 2	48	0	4	3	0	55
3	ATPH 3	25	0	0	0	0	25
4	TKR 1	83	3	1	2	0	89
5	TKR 2	82	7	1	6	0	96
6	TKR 3	85	6	3	4	0	98
7	TKR 4	24	1	0	1	0	26
8	TKJ 1	87	3	4	1	0	95
9	TKJ 2	84	1	6	1	0	92
10	TKJ 3	82	5	0	0	0	87
11	TKJ 4	27	0	1	0	0	28
12	TKJ 5	21	1	5	1	0	28
13	PM 1	64	2	9	6	0	81
14	PM 2	49	1	1	2	0	53
<b>JUMLAH</b>		792	30	36	28	2	941

## **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak**

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlak mulia.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam pembinaan *Akhlakul mulia* karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Rizal Solihudin, S.PdI, Bapak Habib Ashari, S.PdI, dan bapak Mashuri, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, beliau selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, metode yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Rizal Solihudin, S.PdI, Bapak Habib Ashari, S.PdI, dan bapak Mashuri, S.PdI beliau menjelaskan diantara metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

## 1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan metode ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata metode ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal perilaku sopan santun. Selain itu metode ini juga cocok dalam proses pembelajaran seperti menghafal dan juga dalam kegiatan sehari-hari misalnya berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan semisal ketika akan memulai pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, siswa menghafal surat pendek serta berdoa bersama. Dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama tersebut maka siswa akan cenderung untuk senantiasa melakukan. Jika hal ini dilakukan oleh siswa disekolah dan dilakukan secara bersama-sama maka bagi siswa yang kurang menguasai terkait surat-surat pendek dan beberapa doa yang dipelajari maka dengan pembiasaan ini perlahan hal itu akan dikuasai. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beliau bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu sebagai berikut :

*“ Disini saya menggunakan metode pembiasaan yaitu siswa dibiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama, ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Dengan ini maka akan melatih siswa untuk dapat*

*melakukan kebiasaan baik yang awalnya dilakukan di sekolah namun tujuan selanjutnya adalah agar dapat dilakukan diluar sekolah. Dengan pembiasaan semacam ini maka akan menuntun siswa siswa yang sekiranya kurang mampu agar dapat mengikuti siswa yang sudah mampu”<sup>1</sup>.*

Jadi metode pembiasaan ini sangat baik dilakukan dalam proses belajar dan mengajar karena dengan adanya pembiasaan semacam ini seorang siswa nantinya bisa mengaplikasikan dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## 2. Metode keteladanan

Seorang anak atau dalam pembahasan kali ini terkait dengan siswa yang mana anak atau siswa itu sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Sifat keteladanan ini menjadi tanggung jawab semua guru akan tetapi dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam. Karena guru sebagai contoh atau *uswatun hasanah* maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan baik dan benar. Semisal terkait dengan ibadah ataupun akhlak yaitu guru harus melakukan terlebih

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

dahulu baru mengajak. Contohnya misal ketika akan sholat dan berwudlu hendaknya guru berwudlu dulu kemudian menyuruh siswa. Dengan cara seperti itu otomatis siswa bisa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Mashuri, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menyampaikan sebagai berikut.

*“ Guru sebagai uswatun hasanah atau sebagai contoh maka guru itu hendaknya melakukan terlebih dahulu kemudian mengajak siswanya. Karna kalau guru hanya menyuruh sedangkan dirinya sendiri tidak melakukan maka siswa akan sulit untuk mengikti. Beda kalo misalnya guru mau solat kemudian guru wudu duluan kemudian setelah wudu menyuruh siswa maka siswa itu akan mengikuti ”<sup>2</sup>.*

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku guru tersebut.

### 3. Metode pengelompokan

Dalam sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai begitu banyak siswa, yang mana dari keseluruhan siswa tersebut pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam belajartersebut, maka ini menjadi tugas pokok guru sebagai pendidik yaitu bagaimana caranya agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 22 mei 2013 jam 09.50. wib

Guru sebagai pendidik harus pandai mengatasi problema yang ada disekolah terkait pembelajaran karena jika tidak maka proses pembelajaran kurang berjalan lancar. Salah satu cara atau metode yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi hal semacam ini adalah dengan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan diterapkannya metode pengelompokan ini maka diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik sesuai yang diharapkan.

Contoh penerapan pada metode pengelompokan yang dilakukan di SMKN 1 Doko Blitar ini yaitu guru membagi antara siswa yang sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan siswa yang kurang mampu. Selain membaca dan menulis Al-Qur'an juga diperlukan pemahaman terkait isi dari kandungan ayat Al-Qur'an tersebut. Jadi jika ayat Al-Qur'an yang dipelajari berkaitan dengan pendidikan akhlak, maka akan sulit diaplikasikan bagi siswa yang kurang mampu tersebut.

Sehingga dengan adanya fenomena semacam ini, seorang guru akan memberikan perlakuan secara khusus bagi siswa yang pemahamannya masih kurang agar siswa tersebut tidak ketinggalan dengan siswa yang dinilai sudah cukup mampu. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“ Kita tau bahwa setiap siswa disekolah ini mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang memang sudah cukup tau terkait pendidikan agama seperti membaca maupun menulis Al-Qur'an serta menghafal ataupun*

*memahami isi dalil namun ada juga yang masih sangat kurang sehingga ini sedikit menjadi penghambat dalam pembelajaran. Dengan adanya hal semacam ini maka dilakukan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa terkait pendidikan agama Islam”<sup>3</sup>.*

#### 4. Metode diskusi

Metode ini biasa digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini diharapkan siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan. Dengan melalui metode inipun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar siswa saat mengerjakan tugas kelompok dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“ Disini saya menggunakan metode diskusi karena meskipun cukup praktis namun metode ini sangat baik digunakan karena dengan adanya metode diskusi ini siswa dituntut untuk saling aktif dan dapat menyampaikan pendapatnya yang berupa pertanyaan, sanggahan ataupun penambahan materi terkait pokok pembahasan yang didiskusikan. Dengan diskusi ini juga jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak maka didalamnya terkandung nilai-nilai kerja sama juga toleransi terkait perbedaan pendapat”<sup>4</sup>.*

Jadi dengan menggunakan metode diskusi ini siswa dituntut untuk aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

#### 5. Metode ceramah

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu terkadang siswa kurang bisa untuk mampu memahami, apalagi dengan jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail karena terkait dengan banyaknya jumlah siswa dikelas, metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Habib Ashari, S.Pd,I selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut :

*“ Dalam materi-materi tertentu disini cenderung menyampaikan menggunakan metode ceramah misalnya terkait dengan materi-materi keimanan. Mengapa demikian, karena jika menggunakan metode lain dirasa kurang efektif apalagi kan kalau dikelas itu jumlah siswanya cukup banyak dan memang disini rata-rata jumlah siswa perkelasnya memang banyak”<sup>5</sup>.*

Dengan menggunakan metode ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Habib Ashari, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

metode diskusi maupun tanya jawab, akan tetapi ada juga materi yang penyampaiannya lebih efektif bila menggunakan metode ceramah, misalnya penjelasan tentang masalah keimanan, dengan penjelasan yang guru berikan maka siswa akan lebih dapat mengerti dan memahaminya.

#### 6. Metode tinjauan melalui buku kegiatan siswa

Metode ini adalah salah satu cara bagaimana agar bisa melihat kegiatan siswa secara tidak langsung yang dilakukan di luar sekolah atau di rumah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan aplikasi pendidikan agama Islam. Metode ini diterapkan dengan cara membagikan kepada masing-masing siswa buku laporan kegiatan ibadah siswa sehari-hari, yang diberikan oleh pihak sekolah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“ untuk memantau kegiatan keagamaan siswa di luar sekolah kami dari pihak sekolah khususnya dari bidang keagamaan memberikan buku laporan kegiatan sehari-hari ini dengan tujuan agar kegiatan siswa diluar sekolah terkait bidang pendidikan agama Islam dapat diketahui oleh guru dan dengan ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa serta bisa mengaplikasikan pendidikan agama Islam dilingkungan atau dalam kehidupan sehari-hari mereka”<sup>6</sup>.*

Dengan adanya buku kegiatan siswa ini maka bisa memantau kegiatan siswa sehari-hari. Ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh guru agar siswa menjadi lebih baik khususnya dalam akhlak.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

### **C. Kontribusi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di SMK adalah salah satu mata pelajaran yang tergolong dalam mata pelajaran normatif, yang mana mata pelajaran tersebut sangat penting dan sekaligus memberikan kontribusi atau sumbangan kepada seluruh umat manusia khususnya di Indonesia. Hal ini juga menjadi cita-cita ideal pendidikan nasional untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Kita ketahui bersama bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maka diharapkan agar siswa mau dan mampu memahami kemudian dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut jika Pendidikan Agama Islam sudah dapat diamalkan dengan baik maka secara langsung akan memberikan kontribusi yang sangat positif bagi semua kalangan sehingga kelak akan menjadikan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Terkait dengan kontribusi Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka dapat kita bedakan menjadi dua yaitu kontribusi secara langsung dan kontribusi tidak langsung. Adapun kontribusi secara langsung yang terdapat di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah membiasakan berjabat tangan jika bertemu langsung dan memberikan salam adalah suatu budaya yang positif, yang mana hal itu dilakukan para guru dan para siswa. Terkait

penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut ;

*“Ya itu salaman misalnya setiap pagi ketika murid bertemu dengan guru, murid bertemu dengan murid, yang itu sudah menjadi tradisi siswa disini dan itu juga dilakukan oleh bapak dan ibu gurunya”<sup>7</sup>.*

Kontribusi yang kedua adalah dengan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maka akan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Diantara peningkatan iman dan taqwa siswa di SMKN 1 Doko Blitar adalah dengan adanya penyelenggaraan sholat berjamaah yang pesertanya semakin banyak. Kontribusi yang kedua ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Mashuri, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“nah sekarang itu ya, dengan adanya Pendidikan Agama Islam dapat kita lihat kontribusinya yaitu banyak yang sholat berjamaah, jumlahnya semakin meningkat karena siswa semakin tau mana yang lebih baik yang itu mereka peroleh dari Pendidikan Agama Islam”<sup>8</sup>.*

Adapun kontribusi yang ketiga adalah tutur kata dan tingkah laku siswa yang sopan. Dimana dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terutamaa terkait materi akhlak, maka kontribusi yang dapat diperoleh dari materi pendidikan akhlak adalah menjadikan siswa lebih mengerti tentang sopan santun dan perilaku yang baik. Dalam hal ini sesuai

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 22 mei 2013 jam 09.50. wib

dengan yang disampaikan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“ Menjadikan siswa itu sopan, tingkah lakunya itu baik tidak begitu aneh-aneh dan tuturkatanya jada baik tidak suka clometan. Dan yang menjadikan siswa seperti itu tidak lain dan tidak bukan faktor utama diantaranya adalah dengan adanya Pendidikan Agama Islam ”<sup>9</sup>.*

Setelah dipaparkan sebelumnya terkait kontribusi secara langsung , maka pada pemaparan kali ini akan dipaparkan terkait kontribusi secara tidak langsung yang ada di SMKN 1 Doko Blitar terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi yang tidak langsung dari Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah menjadikan siswa termotifasi untuk mempelajari ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam. Salah satu caranya adalah dengan gemar membaca buku-buku Pendidikan Agama Islam, yang mana buku yang dibaca itu tidak hanya buku paket LKS yang disiapkan di sekolah akan tetapi adalah buku-buku pembanding yang mendukung mata pelajaran disekolah yang mana buku itu diperoleh dari luar sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam sambil membawa bukti sebuah buku yang telah dipelajarinya. Hal ini dinyatakan sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

*“ Kontribusi yang tidak langsung itu ini, siswa itu menjadi rajin membaca buku-buku selain buku pelajaran disekolah yaitu buku yang mendukung pelajaran disekolah tapi diperoleh diluar sekolah. Waktu itu ada siswa yang*

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

*langsung menunjukkan bukunya sambil menanyakan buku itu*<sup>10</sup>.

Pada pemaparan kali ini kontribusi yang tidak langsung selanjutnya adalah banyaknya siswa SMK yang setelah lulus sekolah kemudian menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik dikampus negeri atau swasta, dengan mengambil pendidikan di fakultas tarbiyah yaitu Pendidikan Agama Islam. Meskipun kalau kita lihat bahwa SMK adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah kejuruan yang secara umum mempelajari ilmu pendidikan secara formal juga, namun meskipun demikian dengan adanya Pendidikan Agama Islam dapat mendorong siswa untuk lebih lanjut ingin memahami pendidikan agama di perguruan tinggi. Secara jelas terkait pernyataan ini beliau bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, menyampaikan secara langsung yaitu sebagai berikut :

*“ Kontribusinya yang tidak langsung selanjutnya adalah banyak siswa yang lulus dari smk sini yang setelah lulus dari sekolah melanjutkan kuliah dan mengambil program jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu yang saya ingat ada anak TKJ ( Teknik Komputer Jaringan) namanya leli dan srianah, mungkin masih banyak lagi yang lainnya yang tidak saya tahu ”*<sup>11</sup>.

Pemaparan yang telah dituliskan tersebut adalah bukti dari kontribusi Pendidikan Agama Islam yang ada di SMKN 1 Doko Blitar, yang mana SMK sebagai lembaga pendidikan formal akan tetapi tak lupa senantiasa

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

mengedepankan pendidikan agama. Karena kita tahu bahwa pendidikan agama adalah landasan pokok untuk mewujudkan insan yang mulia.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam membentuk Akhlak**

Dalam proses belajar dan mengajar untuk dapat mencapai suatu tujuan keberhasilan yang diharapkan tidaklah mudah, karena dalam prosesnya terdapat faktor-faktor yang tidak dapat lepas dari proses pembelajaran tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung dan penghambat yang dalam hal ini terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan dan dijelaskan oleh bapak Habib Ashari, S.Pd,I, bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I, dan bapak Mashuri, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran dan pengaplikasian terkait dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar adalah sebagai berikut<sup>12</sup> :

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah merupakan hal terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan belajar dan mengajar yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar. Adapun faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I, bapak Habib Ashari, S.Pd,I, bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 24 mei 2013 jam 09.15. wib

a. Bakat dan minat siswa

Bakat dan minat siswa adalah modal awal yang utama demi terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dengan adanya bakat dan minat maka unsur pokok internalnya sudah terpenuhi, sehingga tinggal memberikan dorongan faktor external seperti contohnya guru dan orang tua ikut membimbing dan memberikan dorongan serta contoh-contoh dan motifasi.

b. Keluarga

Keluarga yang baik dan harmonis akan sangat mendukung sekali terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Disekolah sudah pasti dididik sebaik mungkin terkait dendidikan akhlak, akan tetapi selepas dari sekolah sudah menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak mulia. Ini disebabkan karena waktu disekolah sangat terbatas dan lebih banyak di rumah. Sehingga keluarga sngat mendukung sekali terkait dalam proses pembentukan akhlak.

c. Fasilitas

Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan yaitu terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa maka perlu adanya fasilitas yang memadai. Adapun fasilitas yang menjadi faktor pendukung adalah adanya buku cetak dan LKS yang memadai sehingga siswa dengan mudah dapat belajar sendiri dengan membaca buku-buku yang terkait pendidikan akhlak. Selain buku juga ada

fasilitas internet, yang mana apabila seorang siswa memerlukan sumber belajar selain buku paket dan LKS maka siswa bisa langsung mencari sumber pengetahuan dari internet yang mendukung.

d. Program praktek pendidikan agama Islam dari pemerintah

Dengan adanya program baru yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kepada lembaga sekolah yaitu diberikannya secara khusus jam tambahan untuk praktek keagamaan. Maka dengan adanya kebijakan ini akan sangat menunjang dan mendukung kegiatan siswa dalam mengaplikasikan ilmu Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa.

e. Kebersamaan dan kekompakan siswa

Keberhasilan dan kekompakan adalah salah satu kunci keberhasilan jika dilakukan dengan baik. Contohnya adalah apabila kita mempunyai teman orang yang baik maka kita akan ikut baik. Disini siswa SMKN 1 Doko Blitar cukup baik dalam hal kekompakan sehingga ketika dalam mengaplikasikan ilmu Pendidikan Agama Islam dimana antara siswa yang sudah bisa melakukan dengan baik, kemudian bersama-sama mengajak siswa yang masih kurang sehingga siswa yang kurang bisa tersebut lambat laun dengan adanya kebersamaan yang baik akan menjadi bisa.

f. Dukungan kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam ikut andil untuk mensukseskan

pendidikan akhlak mulia. Dukungan disini diantaranya adalah disediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan agama yang dalam hal ini terkait dengan pendidikan akhlak mulia siswa. Diantara contoh fasilitasnya adalah tempat ibadah, waktu yang sesuai, dan pendanaan terkait kegiatan keagamaan.

## 2. Faktor Penghambat

Suatu program atau kegiatan pasti tidak dapat lepas dari dua faktor penting yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Jika sebelumnya telah dijelaskan terkait faktor pendukung, maka pada pemaparan kali ini akan dijelaskan terkait faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk mencapai suksesnya dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar. Meskipun demikian dengan adanya faktor penghambat dalam membentuk akhlak mulia siswa namun hal ini dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius<sup>13</sup>. Adapun faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :

### a. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keadaan siswa terkait dengan kepribadian yang dimiliki yang dalam hal ini pada pembentukan akhlak. lingkungan yang kurang mendukung dalam artian terdapat kebiasaan yang kurang baik dilingkungan tersebut maka akan mempengaruhi siswa cenderung kurang baik seperti yang terdapat dilingkungan tersebut. Karena dalam proses ini lingkungan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I, bapak Habib Ashari, S.Pd,I, bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 24 mei 2013 jam 09.15. wib

juga sangat berpengaruh dalam mewujudkan seorang siswa atau anak didik berakhlak mulia. Meskipun di sekolah tidak luput dengan pendidikan akhlak yang dimanajemen secara baik akan tetapi jam diluar sekolah tentunya lebih panjang dan lebih banyak dibandingkan disekolah. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh dalam mensukseskan pembentukan akhlak mulia.

b. Kurangnya kebersamaan antar guru di sekolah

Kebersamaan dan kekompakan adalah salah satu faktor keberhasilan jika dilakukan dengan baik, namun jika sebaliknya maka hasilnya pun menjadi sebaliknya. Yaitu apabila kebersamaan dan kekompakan kurang terwujud dan tidak dilaksanakan dengan baik maka ini menjadi suatu penghambat dan menjadi tidak berhasilnya suatu tujuan. Terkait dengan kurangnya kebersamaan disini yaitu dapat dicontohkan bahwa dalam kerja keras pendidik untuk membentuk akhlak mulia siswa ternyata yang sangat berperan atau yang lebih aktif hanyalah guru pendidikan agama Islam dan guru PKn ( Pendidikan Kewarganegaraan) saja, sedangkan guru yang lain masih kurang sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk akhlak mulia.

c. Fasilitas

Terkait fasilitas yang kurang mendukung di SMKN 1 Doko Blitar yaitu terletak pada tempat ibadah ( Masjid/ mushola) yang masih kurang mendukung jika dibandingkan jumlah siswa dan kebutuhan

yang diperlukan seperti dalam kegiatan praktek Pendidikan Agama Islam. Karena dalam teori, Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kegiatan praktek yang mana dari kegiatan praktek tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membentuk akhlak mulia siswa. Nah dengan adanya kekurangan fasilitas tersebut maka dalam proses pembentukan akhlak menjadi sedikit terhambat.

d. Latar belakang siswa

Siswa SMKN 1 Doko Blitar adalah siswa yang berasal dari berbagai daerah dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dalam artian berasal dari lingkungan keluarga yang agamis dan juga ada yang non agamis. Perbedaan disini tidak terletak pada latar belakang keluarga saja, akan tetapi dari lembaga pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Banyak siswa yang berasal dari sekolah umum atau SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan ada juga yang berasal dari lembaga pendidikan agama atau dari MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Dari perbedaan-perbedaan ini maka sudah barang tentu kalau kemampuan siswa terkait pada pendidikan agama Islam sangat berbeda. Banyak yang sudah mengerti dan mengamalkan terkait pendidikan agama Islam yang terkait pendidikan akhlak, namun tidak jarang juga yang sebaliknya. Ini menjadi salah satu faktor penghambat dan menjadi tugas guru untuk mengatasinya. Dengan demikian guru harus memulai dari awal bagi yang kurang mampu sehingga bagi yang

sudah mampu ilmu yang seharusnya didapat bisa lebih akan tetapi ternyata hanya tetap karena harus mengimbangi temannya yang belum mampu.

- e. Belum adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah di lingkungan siswa secara umum

Lingkungan yang difasilitasi oleh pendidikan agama seperti TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah sangat mendukung untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan akhlak. Jika lembaga pendidikan semacam ini tidak tersedia di lingkungan masyarakat khususnya bagi para siswa maka hal ini menjadi salah satu faktor penghambatnya. Disini menjadi bukti bahwa secara umum di lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal belum terdapat pendidikan agama yaitu TPA dan madrasah diniyah. Dengan adanya fenomena semacam ini maka pendidikan agama Islam yang juga terkait dengan pendidikan akhlak sangat kurang dimiliki oleh siswa sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk akhlak mulia siswa<sup>14</sup>.

Berdasarkan paparan data di atas maka dalam proses pembelajaran untuk mensukseskan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia, ternyata ada beberapa faktor pendukung dan penghambat seperti yang sudah peneliti tuliskan.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I, bapak Habib Ashari, S.Pd,I, bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 24 mei 2013 jam 09.15. wib

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMKN 1 Doko Blitar, diantara strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **1. Penggunaan Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua kalangan menggunakan metode ini. Kalau kita pahami bahwa ternyata metode ini sangatlah cocok digunakan untuk mendidik seorang anak atau peserta didik misalnya dalam hal perilaku sopan santun. Selain itu metode ini juga cocok dalam proses pembelajaran seperti menghafal dan juga dalam kegiatan sehari-hari misalnya berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan.

Dengan adanya pembiasaan semacam ini, maka sesuatu yang dilakukan dengan baik dan konsisten akan membuat seseorang itu mudah melakukan sesuai dengan apa yang biasa dilakukan tersebut. Ini dapat dicontohkan semisal ketika akan memulai pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, siswa menghafal surat pendek serta berdoa bersama. Dengan membiasakan menghafal surat-surat pendek dan berdoa bersama tersebut maka siswa akan cenderung untuk senantiasa melakukan. Jika hal ini dilakukan oleh siswa disekolah dan dilakukan

secara bersama-sama maka bagi siswa yang kurang menguasai terkait surat-surat pendek dan beberapa doa yang dipelajari maka dengan pembiasaan ini perlahan akan dikuasai.

Menurut Hamzah Ya.qub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan<sup>1</sup>.

Penjelasan diatas sangat jelas bahwa dengan adanya kebiasaan yang sering dilakukan maka akan membentuk suatu kedisiplinan anak atau siswa. Sehingga dengan adanya kedisiplinan akan memberikan nilai yang positif yang dapat diaplikasikan kedalam pendidikan agama Islam terutama pada pendidikan akhlak.

## 2. Metode Keteladanan

Seorang anak atau dalam pembahasan kali ini terkait dengan siswa yang mana anak atau siswa itu sukanya meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya. Maka dalam pemberian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa. Misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 61

dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Sifat keteladanan ini menjadi tanggung jawab semua guru akan tetapi dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam. Karena guru sebagai contoh atau *uswatun hasanah* maka guru harus benar-benar bisa memberikan contoh tersebut dengan baik dan benar. Semisal terkait dengan ibadah ataupun akhlak yaitu guru harus melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Contohnya misal ketika akan sholat dan berwudlu hendaknya guru berwudlu dulu kemudian menyuruh siswa. Dengan cara seperti itu otomatis siswa bisa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru<sup>2</sup>.

Memahami metode keteladanan ini maka penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan yang dilakukan oleh guru sehari-hari yang baik, maka siswa diharapkan mampu dan mau meniru tingkah laku yang dicontohkan oleh guru.

---

<sup>2</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif,1962) hlm. 85

### 3. Metode Pengelompokan

Dalam sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai begitu banyak siswa, yang mana dari keseluruhan siswa tersebut pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam belajartersebut, maka ini menjadi tugas pokok guru sebagai pendidik yaitu bagaimana caranya agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik harus pandai mengatasi problema yang ada disekolah terkait pembelajaran karena jika tidak maka proses pembelajaran kurang berjalan lancar. Salah satu cara atau metode yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi hal semacam ini adalah dengan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan diterapkannya metode pengelompokan ini maka diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik sesuai yang diharapkan.

Contoh penerapan pada metode pengelompokan yang dilakukan di SMKN 1 Doko Blitar ini yaitu guru membagi santara siswa yang sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan siswa yang kurang mampu. Selain membaca dan menulis Al-Qur'an juga diperlukan pemahaman terkait isi dari kandungan ayat Al-Qur'an tersebut. Jadi jika ayat Al-Qur'an yang dipelajari berkaitan dengan pendidikan akhlak, maka akan sulit diaplikasikan bagi siswa yang kurang mampu tersebut.

Sehingga dengan adanya fenomena semacam ini, seorang guru akan memberikan perlakuan secara khusus bagi siswa yang pemahamannya masih kurang agar siswa tersebut tidak ketinggalan dengan siswa yang dinilai sudah cukup mampu.

#### 4. Metode Diskusi

Metode ini biasa digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini diharapkan siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan. Dengan melalui metode inipun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar siswa saat mengerjakan tugas kelompok dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

#### 5. Metode Ceramah

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu terkadang siswa kurang bisa untuk mampu memahami, apalagi dengan jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail karena terkait dengan banyaknya jumlah siswa dikelas, metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas.

## 6. Metode Tinjauan Melalui Buku Kegiatan Siswa

Metode ini adalah salah satu cara bagaimana agar bisa melihat kegiatan siswa secara tidak langsung yang dilakukan di luar sekolah atau dirumah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan aplikasi pendidikan agama Islam. Metode ini diterapkan dengan cara membagikan kepada masing-masing siswa buku laporan kegiatan ibadah siswa sehari-hari, yang diberikan oleh pihak sekolah.

Strategi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak mulia siswa ialah pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan<sup>3</sup>. Yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan<sup>4</sup>. Yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman.

Strategi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan akhlak mulia siswa, karena strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak dapat

---

<sup>3</sup> Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 115.

<sup>4</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85.

lepas dari pengajaran akhlak itu sendiri yang mana dalam proses pengajarannya adalah dengan menggunakan metode yang sesuai terkait materi pelajaran yang akan disampaikan. Apabila dalam proses pengajaran itu berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, maka tujuan dari pembinaan tersebut dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kontribusi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di SMK adalah salah satu mata pelajaran yang tergolong dalam mata pelajaran normatif, yang mana mata pelajaran tersebut sangat penting dan sekaligus memberikan kontribusi atau sumbangan kepada seluruh umat manusia khususnya di Indonesia. Hal ini juga menjadi cita-cita ideal pendidikan nasional untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Kita ketahui bersama bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maka diharapkan agar siswa mau dan mampu memahami kemudian dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut jika Pendidikan Agama Islam sudah dapat diamalkan dengan baik maka secara langsung akan memberikan kontribusi yang sangat positif bagi semua kalangan sehingga kelak akan menjadikan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Terkait dengan kontribusi Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka dapat kita bedakan menjadi dua yaitu kontribusi secara langsung dan kontribusi tidak langsung. Adapun kontribusi secara langsung yang terdapat di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah jabat tangan atau orang biasa menyebut dengan singkat salaman, yang mana hal itu dilakukan para guru dan para siswa. Terkait penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut ;

*“Ya itu salaman misalnya setiap pagi ketika murid bertemu dengan guru, murid bertemu dengan murid, yang itu sudah menjadi tradisi siswa disini dan itu juga dilakukan oleh bapak dan ibu gurunya”<sup>5</sup>.*

Kontribusi yang kedua adalah dengan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maka akan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Diantara peningkatan iman dan taqwa siswa di SMKN 1 Doko Blitar adalah dengan adanya penyelenggaraan sholat berjamaah yang pesertanya semakin banyak. Kontribusi yang kedua ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Mashuri, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“nah sekarang itu ya, dengan adanya Pendidikan Agama Islam dapat kita lihat kontribusinya yaitu banyak yang sholat berjamaah, jumlahnya semakin meningkat karena siswa semakin tau mana yang lebih baik yang itu mereka peroleh dari Pendidikan Agama Islam”<sup>6</sup>.*

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mashuri, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 22 mei 2013 jam 09.50. wib

Adapun kontribusi yang ketiga adalah tutur kata dan tingkah laku siswa yang sopan. Dimana dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terutamaa terkait materi akhlak, maka kontribusi yang dapat diperoleh dari materi pendidikan akhlak adalah menjadikan siswa lebih mengerti tentang sopan santun dan perilaku yang baik. Dalam hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

*“ Menjadikan siswa itu sopan, tingkah lakunya itu baik tidak begitu aneh-aneh dan tuturkatanya juda baik tidak suka clometan. Dan yang menjadikan siswa seperti itu tidak lain dan tidak bukan faktor utama diantaranya adalah dengan adanya Pendidikan Agama Islam ”<sup>7</sup>.*

Setelah dipaparkan sebelumnya terkait kontribusi secara langsung , maka pada pemaparan kali ini akan dipaparkan terkait kontribusi secara tidak langsung yang ada di SMKN 1 Doko Blitar terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi yang tidak langsung dari Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah menjadikan siswa termotifasi untuk mempelajari ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam. Salah satu caranya adalah dengan gemar membaca buku-buku Pendidikan Agama Islam, yang mana buku yang dibaca itu tidak hanya buku paket LKS yang disiapkan di sekolah akan tetapi adalah buku-buku pembeding yang mendukung mata pelajaran disekolah yang mana buku itu diperoleh dari luar sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam sambil membawa bukti sebuah buku yang telah dipelajarinya.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

Hal ini dinyatakan sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

*“ Kontribusi yang tidak langsung itu ini, siswa itu menjadi rajin membaca buku-buku selain buku pelajaran disekolah yaitu buku yang mendukung pelajaran disekolah tapi diperoleh diluar sekolah. Waktu itu ada siswa yang langsung menunjukkan bukunya sambil menanyakan buku itu ”<sup>8</sup>.*

Pada pemaparan kali ini kontribusi yang tidak langsung selanjutnya adalah banyaknya siswa SMK yang setelah lulus sekolah kemudian menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik dikampus negeri atau swasta, dengan mengambil pendidikan di fakultas tarbiyah yaitu Pendidikan Agama Islam. Meskipun kalau kita lihat bahwa SMK adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah kejuruan yang secara umum mempelajari ilmu pendidikan secara formal juga, namun meskipun demikian dengan adanya Pendidikan Agama Islam dapat mendorong siswa untuk lebih lanjut ingin memahami pendidikan agama di perguruan tinggi. Secara jelas terkait pernyataan ini beliau bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I selaku guru pendidikan agama Islam, menyampaikan secara langsung yaitu sebagai berikut :

*“ Kontribusinya yang tidak langsung selanjutnya adalah banyak siswa yang lulus dari smk sini yang setelah lulus dari sekolah melanjutkan kuliah dan mengambil program jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu yang saya ingat ada anak TKJ ( Teknik Komputer Jaringan) namanya leli dan srianah, mungkin masih banyak lagi yang lainnya yang tidak saya tahu ”<sup>9</sup>.*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rizal Solihudin, S.Pd,I di ruang guru pada tanggal 21 mei 2013 jam 10.10. wib

Pemaparan yang telah dituliskan tersebut adalah bukti dari kontribusi Pendidikan Agama Islam yang ada di SMKN 1 Doko Blitar, yang mana SMK sebagai lembaga pendidikan formal akan tetapi tak lupa senantiasa mengedepankan pendidikan agama. Karena kita tahu bahwa pendidikan agama adalah landasan pokok untuk mewujudkan insan yang mulia.

Pendidikan agama Islam disekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut, berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Sedangkan pendidikan agama Islam

mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji<sup>10</sup>.

Pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji. Ini berarti pendidikan agama Islam mengajarkan agar menjadi manusia yang berpendidikan agama Islam mulia, sebab pendidikan agama Islam mulia adalah merupakan jiwa pendidikan agama Islam., berpendidikan agama Islam mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kontribusi yang diberikan pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah diharapkan membantu siswa dalam mempersiapkan hidup bermasyarakat, agar mereka mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu pendidikan agama Islam memberikan motivasi serta mengimbangi ilmu-ilmu lain yang mereka pelajari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memuat didalamnya: pertama, PAI bisa menjaga akidah siswa dengan dukungan wawasan keilmuan Islam yang kokoh. Kedua, PAI mampu mengajarkan agama dengan baik, jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia. Ketiga, PAI dapat memacu siswa untuk lebih rajin dan pintar, serta kreatif, kritis, dan

---

<sup>10</sup> Muibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya), hal. 75-82.

inovatif. Keempat, PAI bisa menjadikan etika sosial, ada keterpaduan antara personal religiosity dengan social religiosity. Kelima, PAI bisa mencetak siswa yang bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga masyarakat, bangsa dan negara, sebagai infestasi dari sikap bertanggung jawab kepada Allah SWT. Sebagaimana di kutib dalam mukunya Muhaimin, Wijosukarto mengatakan pendidikan dan pengajaran adalah untuk membentuk manusia muslim yang (1) baik budi dan alim dalam agama (2) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum) dan (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat<sup>11</sup>.

Berdasarkan fakta hasil penelitian dan teori yang ada terkait kontribusi pendidikan agama islam, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama itu sangat penting sekali. Dengan adanya pendidikan agama dan keberhasilan dalam proses pendidikan maka ini menjadi nilai positif dan dapat memberikan kontribusi yang baik.

Dari hasil pemaparan dan pembahasan diatas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait kontribusi pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Doko Blitar adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt
2. Akhlak siswa menjadi lebih baik dengan adanya sopan santun dan tutur kata siswa yang baik
3. Membiasakan berjabat tangan jika bertemu langsung dan memberikan salam adalah suatu budaya yang positif

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 72.

4. Kekompakan terutama dalam pelaksanaan solat berjamaah semakin baik
5. Meningkatkan motivasi siswa dalam mendalami ilmu pendidikan agama Islam
6. Mengantarkan alumni SMKN 1 Doko Blitar untuk menempuh perguruan tinggi di fakultas Tarbiya ( Pendidikan Agama Islam).

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Akhlak siswa**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMKN 1 Doko Blitar, yaitu terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak mulia siswa adalah sebagai berikut :

#### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yaitu merupakan hal terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan belajar dan mengajar yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar. Adapun faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut :

##### **a. Bakat dan minat siswa**

Bakat dan minat siswa adalah modal awal yang utama demi terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dengan adanya bakat dan minat maka unsur pokok internalnya sudah terpenuhi, sehingga tinggal memberikan dorongan faktor external seperti contohnya guru dan orang tua ikut membimbing dan memberikan dorongan serta contoh-contoh dan motivasi.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun<sup>12</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan siswa itu bisa lebih bertanggung jawab dan bisa membentuk akhlak yang mulia yaitu pada dasarnya ada pada diri siswa itu sendiri. Sehingga orang lain hanya sebagai faktor pendukung untuk bisa ikut mensukseskan tercapainya kepribadian siswa yang baik yaitu memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

b. Keluarga

Keluarga yang baik dan harmonis akan sangat mendukung sekali terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Disekolah sudah pasti dididik sebaik mungkin terkait dididikan akhlak, akan tetapi selepas dari sekolah sudah menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak mulia. Ini disebabkan karena waktu disekolah sangat terbatas dan lebih banyak di rumah. Sehingga keluarga sangat mendukung sekali terkait dalam proses pembentukan akhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula

sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak<sup>13</sup>.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab<sup>14</sup>.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan<sup>15</sup>.

Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak. Jadi jika lingkungan tersebut baik maka kepribadian siswa akan cenderung ikut baik pula dan jika tidak maka hasilnya pun akan sebaliknya yaitu kepribadian siswa akan cenderung kurang baik.

---

<sup>13</sup> jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

c. Fasilitas

Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan yaitu terwujudnya kesuksesan dalam membentuk akhlak mulia siswa maka perlu adanya fasilitas yang memadai. Adapun fasilitas yang menjadi faktor pendukung adalah adanya buku cetak dan LKS yang memadai sehingga siswa dengan mudah dapat belajar sendiri dengan membaca buku-buku yang terkait pendidikan akhlak. Selain buku juga ada fasilitas internet, yang mana apabila seorang siswa memerlukan sumber belajar selain buku paket dan LKS maka siswa bisa langsung mencari sumber pengetahuan dari internet yang mendukung.

d. Program praktek pendidikan agama Islam dari pemerintah

Dengan adanya program baru yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kepada lembaga sekolah yaitu diberikannya secara khusus jam tambahan untuk praktek keagamaan. Maka dengan adanya kebijakan ini akan sangat menunjang dan mendukung kegiatan siswa dalam mengaplikasikan ilmu Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa.

e. Kebersamaan dan kekompakan siswa

Keberhasilan dan kekompakan adalah salah satu kunci keberhasilan jika dilakukan dengan baik. Contohnya adalah apabila kita mempunyai teman orang yang baik maka kita akan ikut baik. Disini siswa SMKN 1 Doko Blitar cukup baik dalam hal kekompakan sehingga ketika dalam mengaplikasikan ilmu

Pendidikan Agama Islam dimana antara siswa yang sudah bisa melakukan dengan baik, kemudian bersama-sama mengajak siswa yang masih kurang sehingga siswa yang kurang bisa tersebut lambat laun dengan adanya kebersamaan yang baik akan menjadi bisa.

f. Dukungan kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam ikut andil untuk mensukseskan pendidikan akhlak mulia. Dukungan disini diantaranya adalah disediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan agama yang dalam hal ini terkait dengan pendidikan akhlak mulia siswa. Diantara contoh fasilitasnya adalah tempat ibadah, waktu yang sesuai, dan pendanaan terkait kegiatan keagamaan.

2. Faktor Penghambat

Suatu program atau kegiatan pasti tidak dapat lepas dari dua faktor penting yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Jika sebelumnya telah dijelaskan terkait faktor pendukung, maka pada pemaparan kali ini akan dijelaskan terkait faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk mencapai suksesnya dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar. Meskipun demikian dengan adanya faktor penghambat dalam membentuk akhlak mulia siswa namun hal ini dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Adapun faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keadaan siswa terkait dengan kepribadian yang dimiliki yang dalam hal ini pada pembentukan akhlak. lingkungan yang kurang mendukung dalam artian terdapat kebiasaan yang kurang baik dilingkungan tersebut maka akan mempengaruhi siswa cenderung kurang baik seperti yang terdapat dilingkungan tersebut. Karena dalam proses ini lingkungan juga sangat berpengaruh dalam mewujudkan seorang siswa atau anak didik berakhlak mulia. Meskipun di sekolah tidak luput dengan pendidikan akhlak yang dimanajemen secara baik akan tetapi jam diluar sekolah tentunya lebih panjang dan lebih banyak dibandingkan disekolah. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh dalam mensukseskan pembentukan akhlak mulia.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang<sup>16</sup>.

Berdasarkan dari uraian yang sudah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan masyarakat bukan

---

<sup>16</sup> Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18.

merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh terhadap pembentukan akhlak, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, namun jika lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Kurangnya kebersamaan antar guru di sekolah

Kebersamaan dan kekompakan adalah salah satu faktor keberhasilan jika dilakukan dengan baik, namun jika sebaliknya maka hasilnya pun menjadi sebaliknya. Yaitu apabila kebersamaan dan kekompakan kurang terwujud dan tidak dilaksanakan dengan baik maka ini menjadi suatu penghambat dan menjadi tidak berhasilnya suatu tujuan. Terkait dengan kurangnya kebersamaan disini yaitu dapat dicontohkan bahwa dalam kerja keras pendidik untuk membentuk akhlak mulia siswa ternyata yang sangat berperan atau yang lebih aktif hanyalah guru pendidikan agama Islam dan guru PKn ( Pendidikan Kewarganegaraan) saja, sedangkan guru

yang lain masih kurang sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk akhlak mulia.

Terkait dengan kerjasama dalam proses pembelajaran tersebut yaitu sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan kehendak agama maka ketiga faktor pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain<sup>17</sup>.

c. Fasilitas

Terkait fasilitas yang kurang mendukung di SMKN 1 Doko Blitar yaitu terletak pada tempat ibadah ( Masjid/ mushola) yang masih kurang mendukung jika dibandingkan jumlah siswa dan kebutuhan yang diperlukan seperti dalam kegiatan praktek Pendidikan Agama Islam. Karena dalam teori, Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kegiatan praktek yang mana dari kegiatan praktek tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membentuk akhlak mulia siswa. Nah dengan adanya kekurangan fasilitas tersebut maka dalam proses pembentukan akhlak menjadi sedikit terhambat.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pengajian, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah, merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai

---

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 62.

pembina remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja kita, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negatif. Kalau kita perhatikan waktu disekolah itu lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Kalau sekolah mendidik remaja di sekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja<sup>18</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa jika teori menyebutkan perlunya tempat ibadah sebagai faktor pendukung pendidikan akhlak, maka jika suatu lembaga pendidikan belum memiliki tempat ibadah yang memadai maka ini menjadi salah satu kendala atau faktor penghambat dalam proses pendidikan akhlak. Sehingga dalam proses pembelajarannya akan kurang berjalan lancar dan sedikit terhambat.

d. Latar belakang siswa

Siswa SMKN 1 Doko Blitar adalah siswa yang berasal dari berbagai daerah dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dalam artian berasal dari lingkungan keluarga yang agamis dan juga ada yang non agamis. Perbedaan disini tidak terletak pada latar belakang keluarga saja, akan tetapi dari

---

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Remaja Grafindo Persada, 2002), hal. 216.

lembaga pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Banyak siswa yang berasal dari sekolah umum atau SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan ada juga yang berasal dari lembaga pendidikan agama atau dari MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Dari perbedaan-perbedaan ini maka sudah barang tentu kalau kemampuan siswa terkait pada pendidikan agama Islam sangat berbeda. Banyak yang sudah mengerti dan mengamalkan terkait pendidikan agama Islam yang terkait pendidikan akhlak, namun tidak jarang juga yang sebaliknya. Ini menjadi salah satu faktor penghambat dan menjadi tugas guru untuk mengatasinya. Dengan demikian guru harus memulai dari awal bagi yang kurang mampu sehingga bagi yang sudah mampu ilmu yang seharusnya didapat bisa lebih akan tetapi ternyata hanya tetap karena harus mengimbangi temannya yang belum mampu.

- e. Belum adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah di lingkungan siswa secara umum

Lingkungan yang difasilitasi oleh pendidikan agama seperti TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah sangat mendukung untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan akhlak. Jika lembaga pendidikan semacam ini tidak tersedia di lingkungan masyarakat khususnya bagi para siswa maka hal ini menjadi salah satu faktor penghambatnya. Disini menjadi bukti bahwa secara

umum dilingkungan masyarakat dimana siswa tinggal belum terdapat pendidikan agama yaitu TPA dan madrasah diniyah. Dengan adanya fenomena semacam ini maka pendidikan agama Islam yang terkait dengan pendidikan akhlak sangat kurang dimiliki oleh siswa sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk akhlak mulia siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pengajian, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah, merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai pembina remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja kita, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negatif. Kalau kita perhatikan waktu disekolah itu lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Kalau sekolah mendidik remaja di sekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja<sup>19</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa jika teori menyebutkan perlunya tempat ibadah sebagai faktor pendukung pendidikan remaja yang dalam konteks ini adalah pendidikan akhlak. Tempat ibadah kalau

---

<sup>19</sup> Jalaludin, *Op. Cit.*, hal. 216.

kita terjemahkan adalah suatu tempat dimana kita bisa melakukan hal yang baik seperti sholat, mengaji, belajar dan yang lainnya. Berkaitan dengan tempat ibadah seperti TPA dan madrasah diniyah sebagai faktor pendukung pendidikan siswa termasuk dalam pembinaan akhlak. Jadi jika disuatu lingkungan masyarakat dimana anak-anak atau para siswa tinggal ternyata belum ada tempat ibadah sebagai pembelajaran yaitu TPA dan madrasah diniyah, maka ini menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan agama kusunya akhlak.

Berdasarkan paparan data di atas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
  - a. Bakat dan minat siswa
  - b. Keluarga
  - c. Fasilitas
  - d. Program praktek pendidikan agama Islam dari pemerintah
  - e. Kebersamaan dan kekompakan siswa
  - f. Dukungan kepala sekolah
2. Faktor penghambat
  - a. Lingkungan masyarakat
  - b. Kurangnya kebersamaan antar guru di sekolah
  - c. Fasilitas

- d. Latar belakang kemampuan siswa
- e. Belum adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah di lingkungan siswa secara umum.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Doko Blitar tentang Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMKN 1 Doko Blitar adalah sebagai berikut :

1. Strategi yang dilakukan oleh guru di SMKN 1 Doko Blitar dalam proses belajar dan mengajar terkait dengan pembentukan akhlak mulia siswa adalah dengan menggunakan beberapa metode dan cara yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pengelompokan, metode diskusi, metode ceramah dan metode tinjauan melalui buku kegiatan siswa.
2. Dari hasil pembahasan pada bab v terkait kontribusi pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Doko Blitar yang pertama adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Yang kedua adalah akhlak siswa menjadi lebih baik dengan adanya sopan santun dan tutur kata siswa yang baik. Yang ketiga membiasakan berjabat tangan jika bertemu langsung dan memberikan salam adalah suatu budaya yang positif. Yang keempat yaitu kekompakan dalam pelaksanaan solat berjamaah semakin baik. Yang kelima meningkatkan motifasi siswa dalam mendalami ilmu pendidikan agama Islam. Yang terakhir yaitu mengantarkan siswa alumni SMKN 1 Doko Blitar untuk menempuh perguruan tinggi di fakultas Tarbiyah ( Pendidikan Agama Islam).

3. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berkaitan dengan membentuk akhlak mulia siswa di SMKN 1 Doko Blitar, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah bakat dan minat siswa, keluarga, fasilitas, program praktek pendidikan agama Islam dari pemerintah, kebersamaan dan kekompakan siswa dan dukungan dari kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan masyarakat, kurangnya kebersamaan antar guru di sekolah, fasilitas, latar belakang kemampuan siswa serta belum adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) dan madrasah diniyah di lingkungan siswa secara umum.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh maka peneliti memberikan saran yang sekiranya saran ini dapat berguna dan bermanfaat di SMKN 1 Doko Blitar dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terutama dalam pembentukan akhlak mulia. Saran tersebut yaitu terkait strategi pembelajaran yang sudah ada, sekiranya dapat dikembangkan atau menggunakan strategi-strategi baru yang nantinya dari penerapan strategi yang baru akan semakin meningkatkan prestasi siswa dalam belajar dan berilmu pengetahuan.

Kontribusi pendidikan yang sudah ada harus senantiasa dijaga dan dikembangkan oleh semua warga SMKN 1 Doko Blitar melalui kerjasama dan kekompakan antar guru dan antar siswa. Karena ini menjadi tanggung jawab semua untuk mensukseskan peserta didik pada pendidikan formal maupun spiritual yang nantinya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu, Imam Husain Muslim bin Hijaj Qusyairy. *Shohih Muslim*, Juz II. Semarang: toha Putra.
- Ahmad, Imam bin Hambal. *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III. Bairut Lebanon: DarulFikr, tth.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Jakarta : Aneka Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo.
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.

- Jalaluddin dan Said Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latief, Abdul. 2006. *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marimba. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ma'mur, Jamal Asmani. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misika Anak Galiza.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir. Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda.
- Ramayulis. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Syah, Muibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tadjab, dkk, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Malang: Karya Abditama bekerjasama dengan Tim Dosen IKIP Malang.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta : Asa Mandiri.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Ethika Islam*, Bandung: Diponogoro.
- Zuhairinidkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Rahmadhani.
- <http://nuranibeka.blogspot.com/2013/04/pembentukan-karakter-manusia-menurut.html>
- <http://ridhasari03.blogspot.com/2013/01/teori-pembentukan-karakter.html>



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
*Jl. Gajayana No.50 Tlp. (0341) 553477 Fax. 0341-572523*  
*Malang 65144*

**BUKTI KONSULTASI**

**Nama** : Saiful Nggufon Efendi  
**NIM** : 09110212  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing** : Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag  
**Judul Skripsi** : Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	3 Mei 2013	Konsultasi Bab I	1.
2.	8 Mei 2013	Konsultasi Bab II	2.
3.	15 Mei 2013	Konsultasi Bab III	3.
4.	22 Mei 2013	Revisi Bab I, II, III	4.
5.	31 Mei 2013	Acc. Bab I, II, III	5.
6.	12 Juni 2013	Konsultasi Bab IV	6.
7.	17 Juni 2013	Konsultasi Bab V	7.
8.	25 Juni 2013	Konsultasi Bab VI	8.
9.	29 Juni 2013	Revisi Bab IV, V, VI	9.
10.	3 Juli 2013	Acc keseluruhan	10

Malang, 01 Juli 2013

Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
 NIP. 196504031998031002

#### A. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMKN 1 Doko Blitar ?
2. Bagaimana struktur dan kepengurusan dan kepegawaian sekolah ?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam ?
4. Apa saja kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa?
5. Berapa jumlah siswa yang memeluk agama selain Islam ?
6. Bagaimana strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia ?
7. Siapa saja yang sangat berperan dalam proses pembentukan akhlak mulia siswa ?
8. Apa faktor pendukung dalam proses pembelajaran terkait dalam membentuk akhlak mulia siswa ?
9. Apa faktor penghambat dalam proses pembelajaran terkait dalam membentuk akhlak mulia siswa ?

## B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mendatangi ruang kepala sekolah guna mendapatkan info yang diperlukan peneliti yaitu ;
  - a. Struktur kepegawaian dan kepengurusan sekolah
  - b. Visi an misi sekolah
  - c. Tujuan sekolah
2. Mendatangi ruang guru guna mendapatkan info sesuai yang akan diperlukan peneliti ;
  - a. Data guru yang mengajar di SMKN 1 Doko Blitar
  - b. Mencari informasi guru terkait siapa saja yang ikut andil dalam proses pembentuk akhlak mulia siswa
3. Ruang tata usaha guna mendapatkan info ;
  - a. Jumlah siswa SMKN 1 Doko Blitar
  - b. Jumlah siswa yang memeluk agama Islam dan selain Islam

## Foto Lokasi dan Hasil Observasi









**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
 Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

Nomor : Un. 3.1/TL.576/1780/2013 14 Mei 2013  
 Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi  
 Perihal : **Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kepala SMK Negeri 1 Doko Blitar  
 di  
 Blitar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami berharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : Saiful Nggufon Efendi  
 NIM : 09110212  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
 Semester / Th. Ak : Genap, 2012/2013

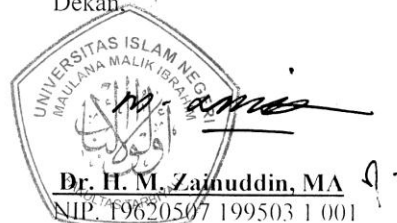
Judul Penelitian : **Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk  
 Akhlak Mulia Siswa SMKN 1 Doko Blitar**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi, yang bersangkutan  
 mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instans  
 yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Tembusan :

1. Yth. Kajur PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 DOKO**  
 Jl Pahlawan, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar  
 ☎/Fax ( 0342 ) 331676, Kode Pos 66186  
 e-mail : smknegeridoko@ymail.com

## **SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 421.3 / 241 / 409.101.04 / 2013**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : W. JOKOMARSONO, S.Pd., M.Pd  
 NIP. : 19630628 198412 1 001  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SMKN 1 Doko

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAIFUL NGGUFRON EFENDI  
 NIM : 09110212  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Malang

Pada tanggal 20 Mei 2013 s/d 24 Mei 2013 telah melaksanakan penelitian/observasi di SMKN 1 Doko .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 1 Juli 2013

Kepala Sekolah



**W. JOKOMARSONO, S.Pd., M.Pd**

NIP. 19630628 198412 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS

NAMA : SAIFUL NGGUFRON EFENDI



TEMPAT/TANGGAL LAHIR : BLITAR, 12 OKTOBER 1987

ALAMAT ASAL : DSN. JAMBEREJO, DS JAMBEPAWON, RT 01/RW 02, KEC. DOKO, KAB. BLITAR, JAWA TIMUR.

ALAMAT DI MALANG : PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD, JL.CANDI VI/C GASEK. KARANGBESUKI. KEC. SUKUN, KAB. MALANG, JAWA TIMUR

TELEPON/HP : 085646303890 / 085234910353

ORANG TUA : SUKADI EKO PRASETYO / MARSINI

E-MAIL : Saiful\_nggufron@yahoo.com  
saifulnggufron@gmail.com

FACEBOOK : Saiful Nggufron Efendi

**B. PENDIDIKAN**

1994 – 1995 : TK Dharma Wanita Tepas III Kesamben, Blitar

1995 – 2001 : SDN Muting VIII Muting, Merauke

2001 – 2004 : SLTPN 4 Muting, Merauke

2006 – 2009 : SMKN 1 Doko, Blitar

**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

2002 – 2004 : Osis SLTPN 4 Muting, Merauke

2007 – 2008 : Osis SMKN 1 Doko Blitar, Sie. Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2008 – 2009 : Senam Pernapasan Tenaga Dalam ( SPTD) Karomah, sebagai Bendahara di Kesamben, Blitar

2009 – 2010 : Ikatan Mahasiswa Blitar ( IKAMAHALITA ) UIN Malang, Sebagai Bendahara

2012 – 2013 Forum Pemuda Peduli ( FPP ) Jamberejo, Jambepawon, Doko, Sebagai Ketua

Malang, 13 Juli 2013

Hormat saya

**Saiful Nggufon Efendi**